

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**ANALISA HUKUM ISLAM TERHADAP PENDAPAT IBNU
TAIMIYYAH MENGENAI PENASABAN ANAK ZINA
KEPADA AYAH BIOLOGIS**

SKRIPSI



Oleh

**NURHAYATI.N
11521204024**

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

RIAU - PEKANBARU

1441 H/2019 M

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**ANALISA HUKUM ISLAM TERHADAP PENDAPAT IBNU
TAIMIYYAH MENGENAI PENASABAN ANAK ZINA
KEPADA AYAH BIOLOGIS**

SKRIPSI

*Skripsi Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum
(SH)*



UIN SUSKA RIAU

Oleh

**NURHAYATI.N
11521204024**

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

RIAU - PEKANBARU

1441 H/2019 M

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **Analisa Terhadap Pendapat Ibnu Taimiyyah Mengenai**

Penasaban Anak Zina yang ditulis oleh:

Nama : Nurhayati.N

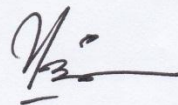
NIM : 11521204024

Program Studi : Hukum Keluarga

Dapat diterima dan diajukan dalam sidang munaqasah Fakultas Syariah
dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau

Pekanbaru, 04 September 2019

Pembimbing Skripsi



Dr. Zulfahmi Bustami, M. Ag
NIP: 197101011997031010

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PENGESAHAN
PERBAIKAN SKRIPSI**

Skripsi dengan judul (*ANALISA HUKUM ISLAM TERHADAP PENDAPAT IBNU TAIMIYYAH
MENGENAI PENASABAN ANAK ZINA KEPADA AYAH BIOLOGIS*) yang ditulis oleh :

Nama : Nurhayati.N
NIM : 11521204024
Program Studi : Hukum Keluarga

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Kamis, 10 Oktober 2019
Waktu : 13.30 WIB
Tempat : Ruang Munaqosah Fakultas Syariah dan Hukum

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 10 Oktober 2019
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua

Dr. Zainal Arifin, MA

Sekretaris

Ilham Akbar, S.Hi, SH, MH

Penguji I

Yuni Harlina, M.Sy

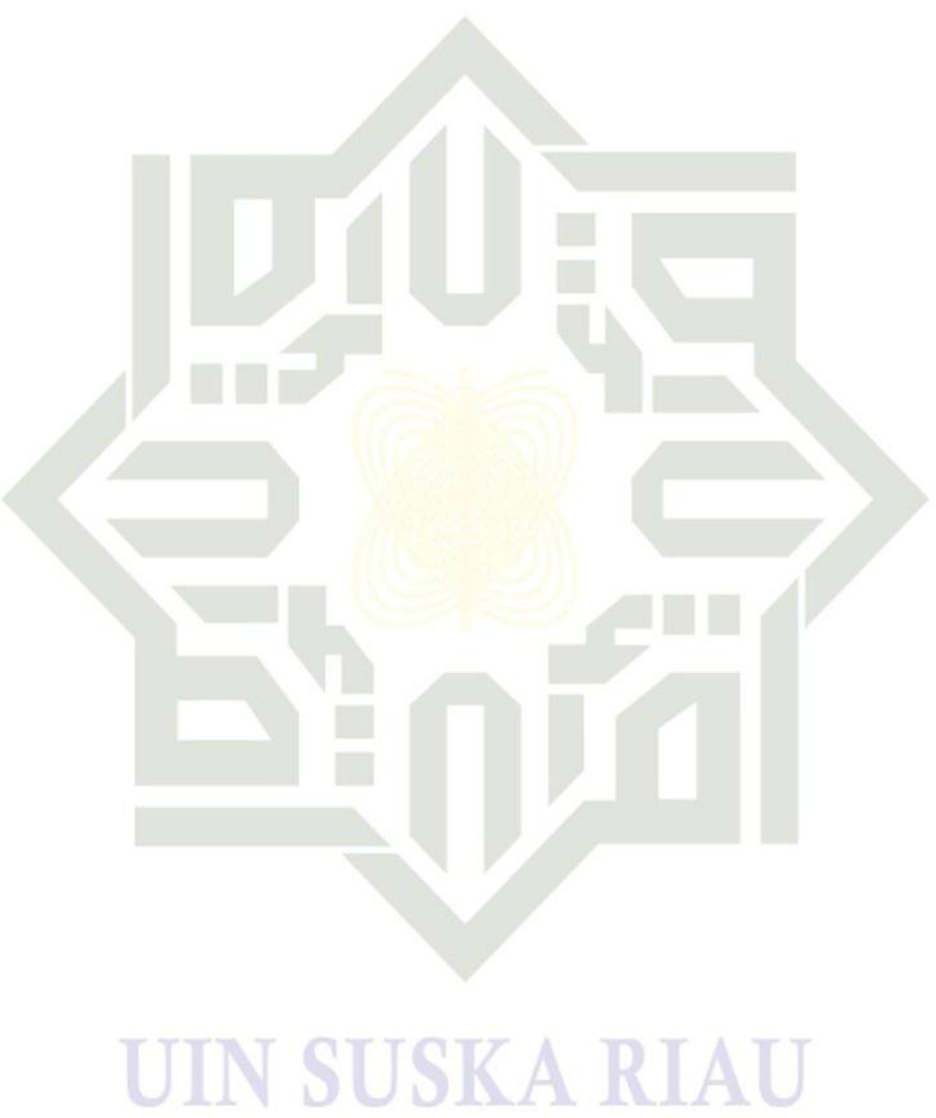
Penguji II

Dr. Hj. Hertina, M. Pd

Mengetahui :
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum



Dr. Drs. H. Hajar, M. Ag
NIP. 19580712 198603 1 005



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Nurhayati. N (2019): Analisa Hukum Islam terhadap Pendapat Ibnu Taimiyyah Mengenai Penasaban Anak zina Kepada Ayah Biologis

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pendapat Ibu Taimiyyah mengenai penasaban terhadap anak zina. Adapun pendapat Ibnu Taimiyyah anak zina dapat dihubungkan nasabnya kepada ayah biologisnya sekalipun lahir bukan dalam status isteri. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan maslaah dalam penelitian ini bagaimana pendapat Ibnu Taimiyyah mengenai penasaban anak zina kepada ayah biologisnya, bagaimana metode *istinbat* hukum Ibnu Taimiyyah dalam pendapatnya mengenai penasaban anak zina kepada ayah biologisnya, dan juga bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pendapat Ibnu Taimiyyah mengenai penasaban anak zina kepada ayah biologisnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapat Ibnu Taimiyyah mengenai penasaban anak zina kepada ayah biologisnya, untuk mengetahui metode *istinbat* yang digunakan Ibnu Taimiyyah, dan untuk mengetahui Tinjauan Hukum Islam terhadap pendapat tersebut.

Untuk menjawab permasalahan ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data sekunder dengan bahan hukum primer sebagai bahan hukum utama, bahan hukum sekunder sebagai bahan hukum pendukung, dan juga tersier. Teknik penulisan dalam penelitian ini rujuk kepada metode penulisan skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum, dan dalam menganalisa penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki.

Setelah pembahasan dilakukan, hasil penelitian ini adalah pendapat Ibnu Taimiyyah tentang penasaban anak zina, bahwa anak zina dapat dihubungkan nasabnya kepada ayah biologisnya, metode *istinbat* hukum yang digunakan Ibnu Taimiyyah adalah berdasarkan al-quran, hadist, dan juga qiyas dalam hal ini pemahaman dalam memahami kondisi hadist وَلِلْعَاهِرِ الْحُجْرُ ، وَلِلْوَلَدِ لِلْفِرَاشِ ، seharusnya proporsional, kedua mencontoh perbuatan (*atsar*) Umar, misi untuk memberi perlindungan kepada anak zina yang tak berdosa dalam hal ini bersandar pada QS al-Fatir ayat 18. Kemudia analisa berdasarkan hukum Islam terhadap pendapat Ibnu Taimiyyah adalah penasaban anak zina boleh dilakukan semata-mata bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap jiwa si anak (*hifz al nasl*). Dalam hal ini penulis menganalisa melakukan pendekatan ushul Fiqh metode *dalalah an-nas* dan *maqasid syari'ah*.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang telah memberikan beragam nikmat-Nya kepada kita semua. Sehingga penulis diberikan kemampuan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa membawa manfaat untuk kita semua, khususnya bagi penulis sendiri.

Shalawat dan salam semoga selamanya tercurah dan terlimpah kepada nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, para sahabatnya serta seluruh umatnya termasuk kita yang akan melanjutkan perjuangan dakwahnya. Semoga kita akan mendapatkan safa'atnya nanti di akhirat kelak. *Aamiin Ya Rabbal'alamin*.

Penyelesaian Penulisan skripsi yang berjudul “analisa Hukum Islam Terhadap Pendapat Ibnu Taimiyyah mengenai Penasaban Anak Zina kepada Ayah Biologis”, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Nurdin dan Jamilah *rahimahallah* yang sangat penulis cintai. Mereka telah, membesarkan, mendidik dengan penuh pengorbanan, hingga penulis sampai di jenjang perkuliahan ini, serta selalu memberikan semangat dan dorongan kepada untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa ada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. rasa lelah sedikitpun. Kepada saudara-saudara saya Rizal Nurdin(ulong), Supianto Nurdin (ongah), Resmawati Nurdin (udo), Jumiati Nurdin (alang), besar ucapan terimakasih tak mungkin bisa membalas jasa keluarga, yang telah mendukung moril dan materil terhadap saya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Akmal Mujahidin, S.Ag, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta staf.
3. Bapak Dr. H. Hajar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak H. Akmal Abdul Munir, Lc, MA dan Bapak Ade Fariz Fahrullah, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang selalu membimbing dan memberi nasehat kepada penulis.
5. Bapak Dr. Zulfahmi Bustami, M.Ag selaku pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini yang telah memberi nasehat dan pengarahan kepada penulis serta membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.Ag selaku penasehat akademik penulis yang selalu memberikah nasehat dan arahan dalam masalah perkuliahan penulis.
7. Kepala Pustaka Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta segenap karyawan yang telah melayani penulis dalam menggunakan berbagai literatur.

8 Teman-teman seperjuangan angkatan 2015, khususnya teman-teman di jurusan ahwal al-syakhsiyyah yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

9 Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta membantu penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka harapan penulis adalah kritik dan saran sebagai input dalam rangka penyempurnaan.

Sebagai penutup penulis mohon ampun dan meminta pertolongan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga selalu dilimpahkan kekuatan lahir dan batin.

Aamiin

Pekanbaru, 06 Agustus 2019
Penulis

NURHAYATI. N
NIM. 11521204024

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan Masalah | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| E. Metode Penelitian | 8 |
| F. Sistematika Penulisan | 10 |
| BAB II BIOGRAFI IBNU TAIMIYYAH | |
| A. Nama, Kelahiran dan Nasab Ibnu Taimiyyah..... | 12 |
| B. Pendidikan Ibnu Taimiyyah..... | 14 |
| C. Karir dan Perjuangan Ibnu Taimiyyah..... | 19 |
| D. Ketokohan Ibnu Taimiyyah | 27 |
| E. Guru-guru dan Murid-murid Ibn Taimiyyah | 29 |
| F. Karya-karya Ibnu Taimiyyah | 32 |
| G. Dasar Metode Istinbat Ibnu Taimiyyah | 33 |
| H. Sosial kultur | 36 |
| BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG ANAK ZINA DALAM FIKIH ISLAM | |
| A. Penasaban Anak | 37 |
| 1. Pengertian Nasab dan Dasar Hukum Nasab | 37 |
| 2. Sebab-sebab Ketetapan Nasab | 42 |
| 3. Metode atau Cara Menetapkan Nasab | 48 |
| B. Nasab Anak Zina | 50 |
| 1. Pengertian Nasab Anak Zina | 50 |
| 2. Dasar Hukum dan Pendapat Ulama tentang Nasab Anak Zina | 52 |
| 3. Penasaban Terhadap Anak Zina | 65 |

BAB IV

BAB V

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ANALISA DAN HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Status Anak Zina dalam Pandangan Ibnu Taimiyyah | 75 |
| B. Metode dan Dalil Hukum yang digunakan Ibnu Taimiyyah dalam Penasaban Anak Zina kepada Ayah Biologis | 79 |
| C. Analisa Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penasaban Anak Zina | 86 |

PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 106 |
| B. Saran | 107 |

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nasab merupakan salah satu pondasi kuat yang menopang sebuah keluarga, karena nasab mengikat antara anggota keluarga dengan pertalian darah.

Seorang anak adalah bagian dari ayahnya dan ayah adalah bagian dari anaknya.

Pertalian nasab juga merupakan ikatan sebuah keluarga yang tidak mudah diputus karena merupakan nikmat agung yang Allah *subhanahu wa ta'ala* berikan kepada manusia. Tanpa nasab, pertalian sebuah keluarga akan mudah hancur dan putus¹.

Sebagaimana dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Qur'an surah al – Furqan ayat 54:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا
٥٤

Artinya “dan dia pula yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu punya keturunan dan musaharah (hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan) dan adalah tuhanmu yang Maha Kuasa”²

Konsep Hukum Islam secara umum mengenal dua status anak yang dilahirkan langsung oleh ibunya, yaitu anak yang sah dan anak zina (anak yang tidak sah).³ Anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dari pernikahan yang sah

¹ Wahbah Az – Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid 10, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Cet. Ke 1, hlm. 25.

² Kementerian Agama, *Al – Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Sygma, 2009), hlm. 354.

³ Dalam hukum Islam juga dikenal beberapa status seorang anak yaitu, anak kandung (anak kandung yaitu anak yang dilahirkan oleh seorang ibu dari suami yang sah berdasarkan pernikahan yang memenuhi syarat dan rukunnya), anak tiri (anak suami atau anak isteri dari pernikahan yang dilakukan dengan orang lain), anak angkat (dikenal dengan anak adopsi

1. sesuai dengan syarat dan rukun, sedangkan anak zina adalah anak yang dilahirkan di luar pernikahan yang sah, atau dengan kata lain anak zina merupakan anak yang dilahirkan dari suatu perbuatan zina, yaitu hubungan kelamin antara laki – laki dan perempuan yang tidak terikat dengan pernikahan yang sah meskipun ia lahir dalam suatu perkawinan yang dengan laki – laki yang melakukan zina tau dengan laki – laki lain.⁴

Anak yang dilahirkan secara sah oleh orang tuanya, secara otomatis anak tersebut mempunyai nasab dengan ayah dan ibunya. nasab seorang anak tidak akan terjadi kecuali dengan sebab kelahiran sejati yang berasal dari hubungan yang halal dan tidak diharamkan, karena nasab merupakan pertalian kekeluargaan berdasarkan hubungan darah melalui akad pernikahan yang sah.⁵

Berbeda halnya dengan anak zina (anak di luar nikah), secara hukum tidak memiliki hubungan nasab dengan ayahnya ia hanya memiliki hubungan nasab dengan ibunya dan keluarga ibunya. anak tersebut dinamakan juga dengan anak zina dan atau anak *li'an* dalam kitab – kitab fikih “anak zina” adalah anak hasil perbuatan zina.⁶
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan anak yang diperoleh dengan cara mengangkat anak yang bukan anak kandungnya), anak susuan (anak susuan mempunyai arti seorang anak yang menyusu dengan seorang wanita tertentu, dengan kata lain seorang anak tersebut disusukan oleh seorang wanita yang bukan ibu kandungnya), anak pungut (anak yang didapatkan dari manapun berada dan dipelihara untuk menjangkau dirinya dari kesengsaraan), dan anak zina (anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan yang berzina dengan laki – laki)atau dengan istilah lain yang yang lahir di luar ikatan pernikahan yang sah . lihat Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Material dalam Praktik Peradilan Agama*, (Medan, Pustaka Bangsa Press, 2003), hlm. 102.

⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 148.

⁵ Memed Humaedillah, *Status Hukum Akad Nikah Wanita Hamil dan Anaknya*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1990), hlm. 44.

⁶ Asyari Abdul Ghofar, *Pandangan Islam Tentang Zina dan Pernikahan sesudah Hamil*, (Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 1996), hlm. 81.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam hukum Islam, ulama sepakat bahwa nasab seseorang anak kepada ibunya terjadi dengan sebab kehamilan sebagai akibat hubungan seksual yang dilakukan dengan seorang laki – laki, baik hubungan itu dilakukan berdasarkan akad nikah yang sah maupun melalui hubungan yang gelap, sedangkan nasab atau hubungan kekerabatan antara seorang anak dan ayah hanya dapat terbentuk melalui tiga cara, yaitu pernikahan yang sah, pernikahan yang fasid dan melalui hubungan badan secara *syubuhah*⁷.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menghukum dan memberi fatwa status anak kepada yang mempunyai alas tidur⁸, dalam hal ini suami adalah pemilik ranjang yang sah atau *al –firasy*, sebagaimana ditegaskan dalam hadist shahih di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَلَدُ
لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَا هِرِ الْحَجَرِ

Artinya: “hadist ini diriwayatkan melalui Muhammad bin Ziyad, ia berkata, saya mendengar Abu Hurairah berkata bahwa Nabi Shallallahu alaihi wa Sallam bersabda : ‘anak hanya bisa bernasab dengan laki – laki yang memiliki ranjang yang sah, sedangkan pezina hanya mendapatkan batu (rajam)’ (HR. Al – Bukhari)⁹.

Dari hadist di atas, dapat dinyatakan bahwa bagi pezina hanya memperoleh batu, maka dalam ajaran Islam tidak bisa menghubungkan nasab anak zina kepada ayah kandungnya. Nasab tersebut berimplikasi pula pada

⁷ Syubuhah keserupaan atau kekeliruan, Lihat Nurul Irfan, *Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam*, cet. 2, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 61-62.

⁸ Ibn Qayyim Al – Jauziyah, *Panduan Hukum Islam*, penerjemah Asep Saefullah & Kamaluddin Sa’adiyatulharamain, Cet.2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm.823.

⁹ Muhammad Nahiruddin Al Albani, *Shahih Ibn Majah*, penerjemah Ahmad Taufiq Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid ke – 3, hlm. 236.

terputusnya hubungan mahram maupun keperdataan anak dengan laki – laki tersebut (ayah biologisnya). Maka ulama sepakat bahwa anak zina dan anak *li'an* hanya memiliki hubungan nasab dengan ibunya dan keluarga ibunya.

Jika dilihat dari perspektif perundang undangan di Indonesia sebelum adanya putusan Mahkamah konstitusi ditetapkan anak yang lahir diluar pernikahan (anak zina) hanya memiliki hubungan pedata dengan ibunya dan keluarga ibunya. Ketentuan ini terdapat dalam pasal 43 ayat (1), Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, “anak yang dilahirkan diluar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya”¹⁰. Selain itu, diperkuat dengan Pasal 100 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang dibentuk melalui INPRES No. 1 Tahun 1991, dinyatakan anak yang lahir di luar pernikahan (anak zina) hanya mempunyai hubungan nasab dengan ibunya dan keluarga ibunya¹¹.

Dengan ditetapkannya putusan Mahkamah Konstitusi No. 46/PUU-VIII/2010¹², maka status keperdataan anak luar nikah secara keseluruhan seperti

¹⁰ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008) Cet.2, hlm. 81.

¹¹ Direktorat Pembinaan Peradilan Agama, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: 2003), hlm. 92.

¹² Putusan Mahkamah Konstitusi ini dari gugatan salah satu artis Indonesia Machica Mochtar dengan Moerdiono, mantan Menteri Sekretaris Negara di masa orde Baru. Perkawinan yang dilakukan oleh kedua tersebut adalah perkawinan bawah tangan yang dilaksanakan di Jakarta. Dan dari pernikahan tersebut menghasilkan 1 orang anak. Masalah yang timbul adalah pada saat masih hidup Moerdiono anak hasi hubungannya dengan Machica Mochtar dan bakhkan beliau menolak mengakui telah melakukan perkawinan di bawah tangan dengan Machica Mochtar. walaupun Putusan Mahkamah Konsitusi ini berlatar belakang dari pernikahan sirrih namun secara tektua dalam putusan itu disebutkan bahwa “*anak yang dilahirkan di luar perkawinan*” menurut Nurul Irfan, memiliki dua pengertian. Pengertian pertama, anak yang lahir sebagai akibat nikah sirri atau nikah di bawah tangan dan pengertian kedua anak yang lahir akibat perzinahan, perselingkuhan, dan jenis kontak seksual dalam bentuk hubungan khusus lainnya. Lihat Nurul Irfan, *Op Cit*, h. 149-151.

tergambar dalam beberapa peraturan diatas telah berubah. Dalam amar putusan dinyatakan, “anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya” tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat sepanjang dimaknai menghilangkan hubungan perdata dengan laki – laki yang dapat dibuktikan berdasarkan pengetahuan dan teknologi dan/atau alat bukti lain menurut hukum ternyata mempunyai hubungan darah sebagai ayahnya. Dengan putusan ini maka anak di luar kawin berhak mendapat hak – hak keperdataan dari ayah biologinya, antara lain biaya hidup, akte lahir, perwalian hingga waris¹³.

Namun demikian menarik untuk dikaji mengenai pendapat Ibn Taimiyah, dimana beliau menyatakan bahwa sebagian ulama membolehkan seorang laki – laki pezina melakukan *istilhaq* terhadap anak dari wanita yang dizinainya.

وَذَكَرَ أَنَّ وَلَدَ الزَّانَا يَلْحَقُ بِأَيِّهِ الزَّانِي إِذَا اسْتَلْحَقَّهُ عَنْهُ طَائِفَةٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَأَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ " أَلَا ط " أَيُّ الْحَقِّ أَوْلَادَ الْجَاهِلِيَّةِ بِآبَائِهِمْ

Artinya: “dan telah menyebutkan sebagian ulama membolehkan seorang pezina melakukan *istilhaq* terhadap anak dari wanita yang dizinainya dengan syarat yang melakukan adalah laki – laki itu. Hal ini juga dilakukan oleh ‘Umar bin Khattab dalam mengaitkan nasab anak hasil zina pada masa jahiliyah dengan bapak mereka”.¹⁴

Dari keterangan di atas dapat di tarik kesimpulan, dalam pendapat Ibnu Taimiyyah seorang laki – laki datang kepada seorang anak dan mengklaim bahwa dia adalah anaknya, dan laki laki itu mengaku melakukan perzinahan dengan ibu si

¹³ Nurul Irfan, *Op Cit.*, hlm 146-147. Lihat Us. News.Detik com/read/2012/02/17/133258/putusan mk

¹⁴ Ibn Taymiyyah, *Majmu’ al – Fatawa*, (Madinah: Majma’ Malik Fahd, 1995), juz XXXI hlm. 139.



anak, lalu tidak seorang pun yang mengakui anak itu (sebagai anaknya), maka anak tersebut adalah anak sipezina.¹⁵

Dari keterangan tersebut, maka terlihat status anak zina masih menuai banyak kontroversi. Nasab yang dipahami oleh kebanyakan orang adalah hal yang sakral, namun ternyata nasab juga perkara khilaf dikalangan ulama. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini lebih lanjut, khususnya pandangan Ibnu Taimiyah tentang status anak zina, hal ini menarik untuk dikaji karena pandangan Ibnu Taimiyah berbeda dengan pandangan jumhur seperti yang telah disebutkan. Maka oleh kerennanya, penulis mengangkat permasalahan tersebut dengan judul : **ANALISA TERHADAP PENDAPAT IBNU TAYMIYYAH MENGENAI NASAB ANAK ZINA DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM.**

B. Batasan Masalah

Penulis membuat batasan masalah dalam penelitian ini dengan tujuan untuk lebih fokusnya penelitian ini. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah pendapat Ibnu taimiyyah mengenai nasab anak zina di tinjau menurut hukum Islam:

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. adapun masalah yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

¹⁵ Ibnu Qayyim al – Jauziyah, *Zadul Ma'ad*, (terj: Amiruddin Djalil), (Jakarta: Griya Ilmu, 2006), Jilid 7, hlm. 22.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Bagaimana pendapat Ibnu Taimiyah mengenai nasab anak zina?
2. Bagaimana dalil yang digunakan Ibnu Taimiyah dalam menetapkan nasab anak zina?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam mengenai pendapat Ibnu Taimiyah mengenai nasab anak zina?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapat Ibnu Taimiyah tentang nasab anak zina.
2. Untuk mengetahui dalil yang digunakan Ibnu Taimiyah dalam menetapkan nasab anak zina.
3. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pendapat Ibnu Taimiyah tentang nasab anak zina.

Adapun manfaat penelitian ini :

1. Salah satu syarat dalam menyelesaikan study dan memperoleh gelar sarjana hukum (SH) pada fakultas Syaria'ah dan Hukum di UIN SUSKA RIAU.
2. Sebagai sarana bagi penulis untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang fiqh secara umum.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dan khazanah ilmu pengetahuan baik kalangan intelektual ataupun orang awam tentang hukum Islam.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini yaitu hukum normatif atau disebut juga penelitian hukum keputakaan (*librarary research*) yaitu penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder belaka¹⁶.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun subjek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah fatwa Ibnu Taimiyah.

b. Objek Penelitian

Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah nasab anak zina.

3. Sumber Data dan Bahan Hukum Penelitian

Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah data kepustakaan atau data sekunder¹⁷, di dalam kepustakaan hukum, maka sumber data disebut bahan hukum. Bahan hukum adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan menganalisis hukum yang berlaku¹⁸.

Adapun bahan hukum dalam penelitian normatif ini terdiri dari:

a. Bahan Hukum Primer

¹⁶ Salim dan Erlies Septiana Nurbani, *Penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Tesin dan Disertasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet ke 1, hlm. 12.

¹⁷ Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), Ed ke – 1, hlm. 119.

¹⁸ Salim dan Erlies Septiana Nurbani, *Op Cit.*, hlm. 16.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bahan hukum primer adalah bahan hukum yang memiliki kekuatan mengikat. Bahan hukum primer pada penelitian ini adalah kitab Ibnu Taymiyyah *Majmu' al Fatawa, Fatwa al – Qubra*.

b. Bahan Hukum sekunder

Bahan hukum sekunder adalah bahan hukum yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer, bahan hukum skunder dalam penelitian ini yaitu: Ibnu Qayyim al – Jauziyah, *Zadul Ma'ad* yang di terjemahkan oleh Amiruddin Dajlil, Ibn Qayyim Al – Jauziyah, *Panduan Hukum Islam*, yang diterjemahkan Asep Saefullah & Kamaluddin Sa'adiyatulharamain dan ditambah dengan jurnal – jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

c. Bahan Hukum Tersier

Bahan hukum tersier adalah bahan hukum yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer dan sekunder, seperti kamus dan ensiklopedi

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu sebuah metode yang dilakukan dengan cara mencari dan mengakaji data – data dari buku – buku, catatan – catatan dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Kerangka berpikir Penulisan

Teknik penulisan dalam penelitian ini adalah:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- a. Deskriptif, yaitu menyajikan gambaran lengkap
- b. Metode Induktif, yaitu mengemukakan data-data yang bersifat khusus, dianalisa kemudian ditarik kesimpulan secara umum.
- c. Metode Deduktif, yaitu pembahasan dimulai dari uraian-uraian yang bersifat umum menuju suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

6. Teknik Penulisan

Teknik penulisan dalam penelitian ini, berdasarkan manfaat penelitian maka teknik penulisan merujuk pada panduan penulisan skripsi Fakultas Syariah dan Hukum

7. Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki.

F. Sistematika Penulisan

Supaya lebih terarah pembahasan penelitian ini, maka penulis memuat sistematika berdasarkan bab masing – masing. penulis menjadi penelitian ini dalam lima bab, masing – masing terdiri dari sub bab yang merupakan pernjelas dari bab tersebut.

BAB I Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II berisikan biografi Ibnu Taimiyyah, meliputi, Pendidikan Ibnu Taymiyyah, guru – guru Ibnu Taymiyyah, murid – murid Ibnu Taymiyyah, ketokohan Ibnu Taymiyyah, karya – karya Ibnu Taymiyyah dan metode Istimbath hukum Ibnu Taymiyyah.

BAB III berisikan pembahasan mengenai tentang pengertian nasab anak, dasar hukum nasab anak, pembagian nasab, nasab anak di luar nikah meliputi, dasar hukum anak di luar nikah, kedudukan anak diluar nikah, dan pandangan ulama tentang anak diluar nikah.

BAB IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan meliputi status nasab anak diluar nikah menurut Ibnu Taymiyyah, metode istimbath hukum Ibnu Taymiyyah mengenai status nasab anak zina, dan tinjauan hukum Islam terhadap pendapat Ibnu Taymiyyah mengenai status nasab anak zina.

BAB V merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari pembahasan serta saran penulis berdasarkan analisa yang dijalankan terhadap penelitian ini.

DAFTAR BACAAN

LAMPIRAN

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

BIOGRAFI IBNU TAIMIYYAH

A. Nama, Kelahiran dan Nasab

Nama lengkapnya Ibnu Taimiyyah adalah Taqiyyuddin Abdul Abbas Ahmad bin Abil Qasim bin Al Khadhr bin Muhammad bin Taimiyyah Al Harrani Al Hambali¹⁹, namun orang lebih cepat mengenal dengan namanya Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah atau lebih populer Ibnu Taimiyyah seorang ulama yang bermanhaj Ahlussunnah wa Jama'ah. Ibnu Taimiya dilahirkan pada hari senin tanggal 10 Rabiul Awal tahun 661 H bertepatan tanggal 22 Januari 1263 M di kota Harran²⁰, sebuah kota kecil yang terletak dibeberapa kilometer dari kota damaskus. Harran sebuah kampung kemuliaan dan kebanggaan, karena kampung inilah tempat asal bapak kita Nabi Ibrahim *Alaihissam*.

Adapun tentang nama Taimiyyah, Ibnu Al Mutawaffa dalam *Tarikh Irbil* dia mengatakan, Al-Hafizh Abu Muhammad Abdurrahman bin Umar al Harrani menceritakan dari lafaznya dia mengatakan, “lebih dari satu orang telah menceritakan kepadaku dan aku bertanya kepadanya tentang nama Taimiyah, apa maknanya?” Dia menjawab, “Ayah dan Kakekku pergi berhaji, -aku ragu siapa diantara keduanya yang mengatakan- dan saat itu isterinya hamil. Ketika tiba di

¹⁹ Sholeh bin Fauzan Bin Abdullah Bin Al Fauzan, *Min Al Imamil Mujaddidina*, yang diterjemahkan oleh Abu Ubaidillah Muhamimin bin Subaidi Kaprawi, dengan Judul, *Inilah Ulama Tokoh Reformasi Islam*, Cet. 1, (Semarang: Ahmi Al Huda Media Islami, 1433/2012), h. 52.

²⁰ Yasir. *Pemikiran Hukum Islam Ibnu Taimiyyah*. Jurnal Al-Syir'ah. Vol. 8, No. 2. Desember 2010. h. 439. Lihat Muahmmad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: KENCANA, 2010), h. 31

Taima', dia melihat gadis kecil keluar dari tenda. Ketika kembali ke Harran ternyata dia mendapati isterinya telah melahirkan, ketika mereka memperlihatkan anak itu kepadanya, maka ia mengatakan, 'Hai Taimiyah, hai Taimiyah', yakni dia serupa dengan yang dilihat di Taima', Maka diberi nama yang sama atau semakna dengan anak yang ditemui di Taima'²¹.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* terlahir dari keluarga besar Taimiyyah yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat luas pada zamannya. Ayah dan kakeknya adalah fakih dari madzhab Hambali. Kakeknya bernama Abu Al-Barkat Majduddin Abdissalam bin Abdillah adalah ahli fikih, ahli hadist, ahli tafsir, ahli ushu, ahli nahu dan termasuk salah seorang dari *al-hafizh* (hafal al-Qur'an) terkemuka. Ayahnya bernama Syihabuddin Abul Mahasin Abdul Halim bin Taimiyyah, beliau belajar Fikih dengan ayahnya, sehingga dia menjadi ulama yang mumpuni, berwawasan luas, *tawadhu'*, bagus prilaku dan Imam yang dermawan. dalam Tarikh Adz-Dzahabi mengatakan, "Syaiikh Syihabuddin termasuk ulama yang terkemuka. adapun namanya menjadi tersembunyi karena dia berada di antara bulan dan matahari." Adz-Zahabi bermaksud mengisyaratkan bulan sebagai kakek Syaikhul Islam dan matahari sebagai Syaikhul Islam²².

Tentang ibu Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* pada sejarawan tidak menyebutkan apapun tentang ibunya, begitu juga mengenai nasab kabilahnya, kemungkinan terbesar juga bukan berasal dari bangsa arab, beliau masih hidup

²¹ Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, yang diterjemahkan oleh Masturi Irham, dengan Judul *Biografi Ulama Salaf*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 783.

²² *Ibid.*, h. 784.

saat putranya sampai pada puncak keberhasilan. Beliau juga banyak berperan dalam kesuksesan hidupnya. Ketika Ibnu Taimiyah berada di Mesir ia menulis surat kepada ibundanya yang dipenuhi dengan bakti, cinta kasih, keikhlasan serta keimanan²³.

B. Pendidikan Ibn Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah pindah ke Damaskus pada saat berusia 7 tahun²⁴ karena serangan Tatar atas kota ini, beliau dan seluruh penduduknya terpaksa pindah ke kota Damaskus. Akhirnya keluarga besar ini pindah ke kota Damaskus lalu menetap disana, di Kota Ini Ibnu Taimiyah lebih leluasa dalam emnggali ilmu pengetahuan.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang memiliki kecerdasan luar biasa, sejak masih kecil ia bersungguh – sungguh dalam mencari ilmu dan mendapatkannya. Ia tidak seperti teman – temannya yang suka bermain –main, layaknya anak – anak kecil. Ia tidak rela meninggalkan kelelahan belajar, tidak menggunakan waktu untuk selain ilmu.

Ibnu Taimiyyah belajar teologi Islam dan hokum Islam dari ayahnya sendiri dan juga pada ulama – ulama Damaskus. Disamping itu beliau *rahimahullah* juga belajar dari ulama – ulama hadist yang terkenal. Guru Ibnu

²³ Muhammad Jamal, *hayaatul Imamah*, yang diterjemahkan oleh Khaled Muslih dan Imam Awaluddin, dengan Judul, *Biografi 10 Imam Besar*, Cet. 6, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013)h. 204.

²⁴Muhammad Abduh Tuasikal, *Biografi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*, (<https://rumaysho.com/biografi-syaikhul-ibn-taimiyyah>, diakses pada 22 Rajab 1440 H (28 Maret 2019))

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi UIN Suska Riau

State Islamic University of Sunan Kasim Riau

Taimiyyah berjumlah kurang lebih 200 orang, di antaranya adalah Syamsuddin al-Maqdisi, Ahmad bin Abu bin al-Khair, Ibnu Abi al-Yusr dan al-Kamal bin Abdul Majid bin Asakir²⁵. Sejak kecil Ibnu Taimiyyah sudah mulai menghafal al – qur'an kemudian dilanjutkan dengan menghafal hadist serta riwayatnya. Diriwayatkan bahwa tak satu huruf pun al – Qur'an dan hadist yang telah dihafalnya lupa. Ia juga telah belajar kitab dari syaikh ternama dan buku – buku induk dalam hadist, seperti *Musnad Imam Ahmad, Shahih Bukhari, Jami' At – Tirmidzi, Sunan Abi Dawud dan An – Nasa'I, Ibnu Majah* serta *Darul Quthuni*²⁶. Para ulama berkata, “ buku pertama yang ia hafal adalah *Al-Jam'u baina As-Shahihaini*” karya Imam Al Humaidi., mereka juga berkata, “sesungguhnya ia telah mendengar (menghafal) Musnad Imam Ahmad beberapa kali²⁷.

Selain memperdalam ilmu hadist ia juga belajar ilmu lain seperti matematika, sangat perhatian terhadap ilmu – ilmu bahasa arab, menghafal beberapa matan dalam berbagai disiplin ilmu dan sejarah bangsa arab klasik, dia juga ahli dalam bidang tafsir, fiqh khususnya fiqh hambali, namun ia tidak meninggalkan mazhab. ia unggul dalam semua ilmu – ilmu Islma. Apabila disebut tafsir, maka ia adalah pemegang benderanya, apabila disebut *fuqaha* maka ia

²⁵ Adiwarman,Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 351.

²⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Pt Intermasa, 1997 Cet Ke-1) Jilid VI, hlm. 624.

²⁷ Syaikh Muhammad Al Jamal, *Op Cit.*, hlm. 205.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah sang mujtahid mutlak, apabila para ahli yang berpredikat Al- Hafizh datang dan ia berbicara maka mereka membisu jika ia menjelaskan²⁸.

Al – Hafizh Ibnu Katsir Mengatakan, “ Ibnu Taimiyyah menguasai banyak ilmu, cerdas dan banyak hafalannya. Ia menjadi imam dalam tafsir dan yang berkaitan dengannya, mengetahui secara dalam ilmu fiqh”. Sehingga dikatakan bahwa ia lebih mengetahui fiqh madzhab – madzhab dari pada para pengikut Madzhab – madzhab tersebut, menguasai perkhilafan ulama, mengetahui ilmu *ushul-furu’*, *nahwu*, dan lain – lain dari ilmu *naqli* dan *aqli*. Tidak pernah ada yang memebantahnya dalam majelisnya.²⁹

Adapun dalam bidang hadist, dia adalah orang yang membawa benderanya, menghafalnya, membedakan antara shahih dan dhoif, mengetahui perawi dan menguasai semua itu dengan penguasaan yang luar biasa. Beliau sangat menguasai *rijal al-hadist* (para tokoh perawi hadist) baik yang shahih, hasan atau dhoif. Pada usia tujuh belas tahun Ibnu Taimiyyah telah diberi kepercayaan oleh gurunya Syamsuddin al-Maqdisi untuk mengeluarkan fatwa, pada saat bersamaan ia juga memulai kiprahnya menjadi seorang guru³⁰.

Sebagai ilmuwan, Ibnu Taimiyyah mendapat reputasi yang sangat luar biasa dikalangan ulama ketika itu, ia dikenal sebagai orang yang berwawasan luas, tajam perasaan, teguh pendirian dan pemberani serta menguasai berbagai disiplin

²⁸ Syaikh Ahmad Farid, *Op Cit.*, h. 789.

²⁹ *Ibid.*, h. 790.

³⁰ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara : Ajaran sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), h. 79.

keilmuan yang dibutuhkan ketika itu. Ibnu Taimiyyh menyelesaikan pendidikannya dalam bidang *fiqh*, hadist nabi, tafsir dan al-Qur'an pada usia yang sangat muda³¹.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* adalah seorang ulama yang diberi gelar Syaikhul Islam³² yang berarti beliau adalah rujukan bagi kaum muslimin, karena ilmu dan hikmahnya. Al-hafidz Ibnu Hajar memberi keterangan mengenai Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, ia mengatakan “status beliau sebagai imam Syaikh, Tqiyuddin Ibnu Taimiyyah, lebih terang dibandingkan matahari. Dan gelar beliau dengan Syaikhul Islam, masih sering kita dengar dari lisan – lisan suci hingga sekarang, dan akan terus bertahan esoknya, dan tidak ada yang mengingkari kecuali orang yang tidak paham siapa beliau atau orang yang tidak bersikap adil dalam menilai”.³³ (selanjutnya akan ditulis Syaikhul Islam).

Syaikhul Islam *rahimahullah* adalah ulama yang sangat mumpuni ilmunya, zuhud, pemberani, dermawan ulama yang sangat mengagungkan dakwah tauhid dan sangat mengingkari perbuatan bid'ah. Kalau saja belum terjadi salah pengertian tentang istilah “*fundamentalisme*”, beliau *rahimahullah* dapat dimasukkan dalam kategori ulama yang fundamentalis, seorang ulama yang menambatkan kembali kepada kemurnian ajaran Islam sesuai dengan kandungan

³¹ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Depok, Gramata Publishing, 2010), h. 206.

³² Syaikhul Islam kata yang berasal dari 2 kata: Syaikh dan Islam. Syaikh artinya tua dan manusia mendapat gelar tua, karena usianya atau karena ilmunya. sehingga ia menjadi rujukan bagi yang lebih muda, baik secara usia maupun muda secara ilmu.

³³ Ammi Nur Baits, *Gelar Syaikhul Islam untuk Ibnu Taimiyyah*, (<https://konsultasisyariah.com/gelar-syaikhul-islam-untuk-ibnu-taimiyyah>, diakses pada 22 Rajab 1440 H (28 Maret 2019).

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau

Al – Qur'an dan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau *rahimahullah* benteng keras terhadap perbuatan *khurafat*³⁴ dan *bid'ah*³⁵. Dengan sifat yang demikian itu, dia dimusuhi oleh banyak orang yang tidak sependapat dengan beliau³⁶.

Beliau *rahimahullah* mempunyai banyak karya tulis dan komentar – komentar dalam bidang ilmu *ushul* dan ilmu *furu'*. Kitab karya – karyanya sudah ada yang disempurnakan dan yang belum disempurnakan. Banyak ulama yang semasa dengannya memujinya atas karya – karyanya, seperti Al-Qhadi Al-Khaubi, Ibnu Daqiq AL – Id, Ibnu An-Nuhas, Al-Qhadi Al-Hanafi, Hakim Agung Mesir (Ibnu Hariri), Ibnu Az-Zamkalani dan Ulama ulama lainnya.³⁷

³⁴ *Khurafat* dalam syariat Islam adalah suatu kepercayaan dan keyakinan pada segala sesuatu yang menyalahi aturan agama Islam. Misalnya menyembah pohon besar untuk memperoleh kekayaan atau kekuatan, dan juga menyembah kuburan orang sholeh untuk mendapat syaaf dari orang yang di dalam kubur. Ini sangat bertentangan dengan prinsip akidah dalam Islam. Dan ini dapat dikategorikan dalam perbuatan syirik akbar (syirik besar). Ammi Nur Baits, *Apa itu Takhayul dan Khurafat*, <https://konsultasisyariah.com/25896-apa-itu-takhayul-dan-khurafat.html>, diakses 25 Maret 2019.

³⁵ *Bid'ah* dalam syariat islam adalah lawan dari sunnah (ajaran rasulullah shallallahu alaihi wa sallam), sebagaimana yang dipilih oleh SyaikhulIslam Ibnu Taimiyyah, Asy Syatibi, Ibnu Hajar Al Atsqolani, Ibnu Hajar Al Haitami, Ibnu Rajab dan Az Zarkasi, bid'ah secara umum, mencakup segala sesuatu yang diada adakan setelah masa Rasulullah sahallahu alaihi wa salam baik yang terpuji maupun tercela. Intinya sesuatu hal baru yang diada – adakan dalam masalah agama setelah agama tersebut sempurna. Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah bin Fauzan, *Pengertian Bid'ah, Macam-macam Bid'ah dan Hukum-hukumnya*, <https://almanhaj.or.id/439-pengertian-bidah-macam-macam-bidah-dan-hukum-hukumnya.html>, diakses pada tanggal 25 Maret 2019.

³⁶ Munawir Ajadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Press, 1993), Edisi Ke-5, hlm. 80.

³⁷ *Ibid*.



Karir dan Perjuangan Ibnu Taimiyyah

Sewaktu ayahnya wafat pada tahun 682 H/1284 M, Syaikhul Islam *rahimahullah* yang ketika itu berumur 21 tahun, menggantikan jabatan penting ayahnya sebagai pemegang *Madrasah Dar al-Hadits as – Sukariyyah*. Tanggal 2 Muharram 683 H/ 1284 M, selang satu tahun setelah meninggalnya ayahnya, merupakan hari pertama Syaikhul Islam *rahimahullah* mengajar menggantikan posisi ayahnya, duduk di tempat duduk ayahnya, serta menggantikan dalam mengajar Hadist, sejajar dengan Ibn Daqiq Al – ‘Ied dan ulama besar lainnya yang pada zaman itu sedang naik daun, dan sudah mengajar diberbagai sekolah dan Masjid Jami’ Damaskus.³⁸

Imam Adz – Dzahabi mensifati Syaikhul Islam saat duduk d atas kursi dalam masjid Damaskus, “rambut dan jenggotnya telah bercampur antara hitam dan putih, panjang rambutnya menyentuh ujung daun telinganya, sementara mata dan lisannya keduanya berbicara, psotur tubuhnya sedang – sedang saja, suaranya lantang, sangat fasih, membaca sangat cepat, beliau terkadang sangat tegas, namun disisi lain sangat penyabar, belum pernah aku melihat orang lain sepertianya dalam bermunajat kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*, dan meminta pertolongan dan banyak pengaduan kepada-Nya³⁹

³⁸ Syaikh Muhammad Al Jalam, *Op Cit.*, hlm. 207.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 208.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah juga menggantikan kedudukan ayahnya sebagai guru besar hadist dan fiqh Hambali di beberapa Madrasah terkenal yang ada di Damaskus,

Ahli – ahli *bid'ah* dan *khurafat* merupakan musuh bebuyutan beliau *rahimahullah*. Beliau memerangi tanpa takut dan gentar, pendirian tegas dan kuat memegang prinsip. Ulama – ulama yang hidup pada zamannya banyak yang berusaha menyainginya, khususnya yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan berpengaruh dimasyarakat. Beliau *rahimahullah* dengan pena dan kemahiran diplomasinya, beliau *rahimahullah* yakin bahwa pena lebih mapan untuk menghancurkan *bid'ah* dan *khurafat* yang mereka lakukan dari pada pedang.⁴⁰

Namun bukan berarti beliau *rahimahullah* tidak pernah berjuang dengan pedang, beliau ikut andil besar dalam menelaah dan memuliakan kaum muslimin diantaranya; beliau *rahimahullah* berjihad dengan pedang dan menyemangati kaum muslimin untuk berperang balik dengan perkataan dan perbuatan beliau. Beliau *rahimahullah* berputar – putar dengan pedangnya di Medan pertempuran dengan menunggangi kuda dengan sangat lihai dan berani. Orang – orang yang menyaksikan beliau dalam peperangan penaklukan kota 'Ukka, terkagum – kagum dengan keberaniannya dan serangan terhadap musuh.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 780.

⁴¹ Muhammad Abduh Tuasikal, *Biografi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*, (<https://rumaysho.com/biografi-syaikhul-ibn-taimiyyah>, diakses pada 22 Rajab 1440 H (28 Maret 2019))

Adapun jihad beliau dengan pena dan lisan, maka beliau *rahumahullah* telah berdiri dihadapan musuh – musuh Islam dari penganut berbagai agama, aliran, isme yang bathil, dan ahlul bid'ah bagaikan gunung yang kokoh. Kadang dengan perdebatan langsung kadang pula dengan tulisan, beliau *rahumahullah* menghancurkan *syubhat* – *syubhat*⁴² mereka dan mengembalikan tipudaya mereka. Beliau *rahumahullah* menghadapi ahli filsafat, *bathiniyyah* baik dari golongan *sufiyyah*, *isma'iliyyah*, *nashiriyyah* dan selain mereka. Sebagaimana beliau juga menghadapi *rofidhoh* dan golongan yang sesat (atheis).⁴³

Tak henti – hentinya beliau bejalan membela agama Allah *subhanahu wa ta'ala*, bantahan – bantahan yang beliau *rahumahullah* terhadap orang – orang yang melakukan penyimpangan selalu disandarkan kepada kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* serta petunjuk *salafus sholeh* dengan kuatnya *istinbath* (penyimpulan hokum), pendalilan yang sangat bagus, alas an argument secara syar'I dan akal, dan luasnya ilmu beliau *rahumahullah* yang telah dikantuniai oleh Allah subhanhau wa ta'ala.

Namun begitu lah kehidupan tak luput dari kecaman manusia, begitupun Syaikhul Islam *rahimahullah*, layaknya ulama – ulama terdahulu yang kuat dalam menepisakan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang dipenuhi dengan berbagai cobaan

⁴² *Syubhat* adalah perkara yang masih samar hukumnya, apakah halal atau haram. Jika kita menemukan perkara semacam ini, maka lebih utama ditinggalkan. Muslim Atsari, *Penyakit Syubhat dan Syahwat*, <https://almanhaj.or.id/3091-penyakit-syubhat-dan-syahwat.html>, diakses tanggal 28 Maret 2019.

⁴³ Muhmmad Abdul Tuasikal, *Biografi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*, (<https://Rumaysho.com/biografi-syaikhul-ibn-taimiyyah>, diakses pada tanggal 22 Rajab 1440 (28 Maret 2019).

dan ujian begitupun Syaikhul Islam, semasa hidupnya dalam berdakwah tak lepas dari hal tersebut. Manusia teragi menjadi dua dalam kaitannya dengannya, ada yang menilai tidak sebagaimana mestinya akan tetapi menuduhnya dengan dosa – dosa besar. Sebaliknya adapula yang berlebih – lebih dalam memberikan penilaian yang baik kepadanya. Fanatic membelanya sebagaimana kelompok pertama fanatik memusuhinya. Ini adalah kaidah yang sudah biasa berlaku bagi setiap alim yang berilmu dan berpengetahuan luas, melebihi manusia pada zamannya dan menggunakan Al – Qur'an Sunnah sebagai dasar agama mereka.

Diantara cobaan yang dialami oleh Syaikhul Islam *rahimahullah* pada tahun 698 H, bahwasanya penduduk Hamat mengajukan pertanyaan kepadanya, kemudian Syaikhul Islam *rahimahullah* menjawab dengan fatwa yang dikenal dengan *Al-Fatwa Al-Hamawiyah Al-Kubra*. Dalam fatwa tersebut, ia mengikuti undang – undang salaf untuk menjelaskan masalah – masalah nama – nama dan sifat – sifat Allah serta menjauhi takwil dan *ta'thil* (peniadaan sifat). Pada waktu itu tetanam hasad kepadanya dihati para fuqha, maka mereka menghasud para penguasa untuk memusuhinya. Pada saat itu pula, pasukan Tartar terus menyerang kaun muslimin sehingga para penguasa dan fuqaha lari menyelamatkan diri. Hal ini tidak terjadi pada Syaikhul Islam *rahimahullah* ia tetap teguh menghadapi mereka samapai pada akhirnya Allah memeberikan kemenangan kepada kaum muslimin. Stelah itu keadaan kembali tangan dan Syaikhul Islam kembali memulai aktifitasnya dengan mengajar dan mengarang⁴⁴

⁴⁴ Syaikh Ahmad Farid, *Op Cit.*, hlm. 802.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada tahun 705 H, terjadi permusuhan antara beliau *rahimahullah* dengan *Thariqah* al-Ahmadiyah Ar-Rifa'iyah. Mereka memakai kalung – kalung besi dan meminyaki tubuhnya dengan minyak khusus. Kemudian mereka memasuki api sementara tubuh mereka tidak terbakar. Mereka memamerkan antraksi tersebut kepada kaum awam dan umat Islam agar dinggap sebagai kemampuan yang melebihi adat istiadat. melihat hal ini Syaikhul Islam *rahimahullah* menentangnya dengan keras. Mereka mengadukannya kepada sulthan dan menuntut Syaikhul Islam ditahan agar tidak mengganggu mereka. Namun Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, “ini tidak mungkin, setiap orang harus mengikuti Al-Qura'an dan Sunnah, baik dalam perbuatan maupun dalam ucapan. Maka barangsiapa yang keluar dari keduanya wajib ditentang. Barangsiapa yang ingin masuk kedalam api, maka hendaklah mandi terlebih dahulu (agar bersih dari minya), setelah itu barulah ia masuk kedalam api, jika tubuhnya memang benar – benar tidak terbakar api. Sekalipun seandainya ahli bid'ah masuk kedalam api setelah mandi dan tidak terbakar tubuhnya maka hal itu tidak menunjukkan kesalahan, bukan pula karomah akan tetapi sesuatu hal yang bertentangan dengan syariat. Demikian itu dalah apabila pelakunya mengikuti sunnah, bagaimana dengan orang yang tidak mengikuti sunnah. Akhir cerita mereka melepaskan kalung – kalung mereka.⁴⁵

Pada tahun 707 M, Syaikhul Islam *rahimahullah* dipenjara disuatu menara beberapa hari kemudian dipindahkan kesuatu penjara yang dikenala dengan Al-Jubb. Beliau dipenjara bersama dua saudaranya, Syafaruddin dan Zainuddin. Ia

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 803.

berada dipenjara sekitar 18 bulan, pada bula Rabuil Awal tahun 707 H, raja Arb Husamuddin Mahna bi Isa datang ke Mesir , ia meninjau penjara dan mengeluarkan Syakhul Islam *rahimahullah* setelah meminta izin.

Pada tahun 709 ibeliau kembali dipenjara karena dianggap menjadi musuh politik Al-Muzhaffar karena ia dipandang sebagai pengikut Nahir Qalawun dan orang-orang yang pendapatnya dalam amsalah I'tikaq tidak sama dengan pendapat sultan Babras dan gurunya, Al-Munbajji. Beliau *rahimahullah* menetap dipenjara selama 18 bulan dalam suatu menara yang indah dan bersih serta mempunyai dua jendela. Walaupun di dalam penjara tetap banyak orang – orang yang berdatangan kepadanya untuk meminta fatwa termasuk tokoh dan ulama besar berdatangan kepadanya untuk belajar dan membahas ilmu bersamanya. Hingga akhirnya pada masa kesultanan Nashir, Syaikhul Islam *rahimahullah* atas perintah oleh sultan Nashir agar dikeluarkan dari dari penjara dan dibawa ke Kairo dengan penuh penghormatan. Di Kairo, Syaikhul Islam meneruskan tugasnya, yaitu menyebarkan ilmu dan memerangi *bid'ah* dan *khurafat*. Dan beliau juga ikut pergi bersama dengan tentara mesir untuk melakukan penyerangan terhadap tentara Tartar.

Kemudian Syikhul Islam kembali ke Syam dan di sana beliau kembali mulai mengajar, menulis kitab, dan memberi fatwa dalam bentuk tulisan maupun ucapan dan terus berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah dalam segala hal. Pada tanggal 7 Sya'ban 726 H, keluarlah perintah dari sultan agar Syaikhul Islam dipenjara di Benteng Damasukus, dikarenakan desakkan dari perkumpulan orang – orang yang memusihinya dan dengki terhadapnya, mereka mengawasi gerak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

berikny. Dalam benteng disediakan aula untuk Syaikhul Islam dalam. Dalam penjara tersebut ia ditemani oleh saudaranya, Zainuddin. Murid dan teman – temannya ditangkap, kecuali muridnya yang cemerlang, yaitu Ibnul Al-Qayyim *rahimahullah*.

Dalam penjara kali ini, Syaikhul Islam merasa senang karena dapat membaca, menulis suatu karya dan mengirimkannya di luar penjara. Namun hal ini harus berhenti karena ada perintah dari sultan agar kitab, pena dan tinta yang dia bersamanya dikeluarkan dari penjara. Beliau *rahimahullah* dilarang keras membaca. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 9 Jumadil Akhir tahun 728 H⁴⁶.

Tidak lama kemudian Syaikhul Islam jatuh sakit dalam penjara, sakit itu menelan waktu lebih dari 20 hari. Menteri Syamsuddin meminta izin menjenguknya, lalu diizinkan dia untuk itu. Setelah duduk di samping Syaikhul Islam, dia meminta maaf kepada beliau, maka Syaikhul Islam mengatakan kepadanya bahwa ia telah memaafkannya karena ia melakukan kesalahan itu bukan atas inisiatif pribadinya, akan tetapi ikut orang lain. Syaikhul Islam mengatakan, “aku telah memaafkan setiap orang yang bersalah terhadapku kecuali orang yang menjadi musuh Allah *subhanahu wa ta’ala* dan Rasul-Nya.”

Syikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* meninggal pada senin tanggal 20 Dzulqa’dah tahun 728 H yakni malam (menjelang sahur). Setelah kitab – kitabnya dikeluarkan dari penjara, ia terus membaca Al-Qur’an dan menghafalnya setiap sepuluh hari sekali. Banyak ulama – ulama besar datang

⁴⁶ *Ibid.*, h, 807.

termasuk penduduk – penduduk dari dalam maupun luar negeri. Jenazahnya dimandikan oleh Syaikh al-Hafizh al-Mizzi. Penjara dipenuhi dengan manusia, mereka menangis dan berdoa dan *tarahum* (mendoakan rahmat untuknya). Setelah dimandikan jenazah dibawa ke al-Jami' (masjid besar al-Jami' al-Umawi, sedangkan orang – orang di dalamnya yang berada di depan, samping, belakang jenazah tidak ada yang dapat menghitung jumlahnya kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*. Orang – orang sholat tidak pada shafnya karena banyak, namun tetap rapi. Kesimpulannya ini adalah hari yang disaksikan, belum pernah dijumpai seperti itu di Damaskus, kecuali pada masa Bani Umayyah⁴⁷

Maha suci Allah semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* merahmati seorang ulama yang memperjuangkan syari'at Islam, seorang ulama yang tinggi Ilmu nya, seorang ulama yang tak pernah gentar membela agama Allah *subhanahu wa ta'ala*, seorang ulama yang mngedepankan dakwah tauhid, seorang ulama yang yang mendakwahkan agar kaum muslimin hidup di atas Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, seorang ulama yang berusaha keras mengembalikan ajaran Islam sebagaimana ajaran Islam Rasulullah *shallallahu aa'alahi wa sallam*, dana para sahabat dan generasi setelahnya. Semoga Allah menempatkan beliau *rahimahullah* menempatkan beliau dlam surge yang tertinggi. Aamiin.

⁴⁷ Ahmad Farid, *Min A'lam as-Salaf*, diterjemah oleh Ahmad Syaikh, dengan judul, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal dalam Sejarah Islam*, Cet. V (Jakarta: Darul Haq, 1439 (2017)), h, 906.

Ketokohan Ibnu Taimiyyah

Syaikhul Islam adalah seorang salafi. As-Salaf (salafus sholeh) adalah para sahabat dan orang yang mengikuti mereka dengan baik juga para imam agama yang adil seperti Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'I, Ahmad, Ibnul Mubarak, Ats-Tsauri dan Ibnu Uyainah. Sedangkan salafi adalah orang yang mengikuti mereka sampai sekarang dari Ahlu Sunnah wa Jamaa'ah⁴⁸.

Ibnu Rajab menyebutkan apa yang dinukilkan dari Adz-Dzahabi, "Syakhul Islam telah memebela As-Sunnah yang murni dan jalan salafi. Dia memberikan bukti – bukti prolog, dan perkara – perkara yang belum pernah diberikan sebelumnya, serta mengungkapkan ucapan – ucapan yang belum diucapkan atau diikuti oleh ulama lain, hingga ada sejumlah ulama Mesir dan Syam menentanginya, menyatakannya dia telah berbuat *bid'ah*, sementara dia tetap tegar dan tanpa basa – basi atauun bermanis muka. Bahkan dia mengatakan yang senar sekalipun pahit, sampai terjadi beberapa perang antaranya dan mereka. Namun Allah menyelamatkannya, sebab dia selalu berzikir, banyak meminta

⁴⁸ Setiap orang yang ingin menjadi bagian dari golongan yang selamat, maka dia harus kembali kepada Al-Kitab dan As-Sunnah dengan pemahaman ulama salaf, dan ketika itu dia berada di jalan *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam* juga para sahabat. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam : "*manusia yang paling baik adalah manusia yang berada dimasa (yaitu masa para sahabat), kemudian manusia yang datang setelah mereka (masa Tabi'in), dan kemudian manusia yang datang setelah mereka (Tabi'ut Tabi'in)*" (Hadist shahih menurut Syaikh Al-Albani). Ibnu Mas'ud *radhiyallahu anhu* juga pernah menyebutkan keutamaan para sahabat *radhiyallahu anhum*, "mereka adalah umat yang paling bakti hatinya, paling dalam ilmunya dan paling sedikit bebannya". Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Defenisi Salaf, Defenisi Ahlul Sunnah wal Jama'ah*, <https://almanhaj.or.id/3428-definisi-salaf-definisi-ahlul-sunnah-wal-jamaaah.html>, diakses pada tanggal 28 Maret 2019.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pertolongan dan bantuan kepada-Nya, kuat, tawakal, serta tegar di atas kebenaran”⁴⁹.

Bila kita perhatikan dakwah dan metode Syaikhul Islam, maka kita akan menemukan beberapa ciri khas dakwah salafiah dalam pembaharuan dan reformasi. Bahkan semboyannya mengatakan “aku adalah seorang pengikut, bukan pembuat hal baru.” Ini diisyaratkan oleh perkataannya yang terkenal, “sesungguhnya sejak dulu sampai sekarang aku tidak pernah mengajak seorang pun dalam masalah dasar – dasar agama kepada Madzhab Hambali, aku tidak pernah membela dan tidak pernah menyebutkannya dalam perkataanku. Aku juga tidak pernah menyebutkan kecuali apa yang telah disepakati oleh kaum muslimin terdahulu dan imam – imam salaf. Aku sering mengatakan bahwa aku sering membri tempo selama tiga tahun kepada orang yang tidak sependapat denganku...”⁵⁰

Syaikhul Islam menjelaskan metode – metode ulama dalam akidah dan kesalahan – kesalahannya. Salafiah dan Syaikhul Islam datang dan menentang metode – metode dalam akidah yang salah, berusaha mengembalikan Islam kepada masa awalnya. Perdebatan antara metode – metode ini kita kenal dengan perang ideology. Cara kita untuk menghadapi ajaran – ajaran yang menyimpang, sistem – sistem positif (buatan manusia), aliran – aliran rasionalisme, dan golongan – golongan sesat, adalah kita harus kembali kepada apa yang dipegang

⁴⁹ Said Abdul Azhim, *Ibnu Taimiyyah al-Tajdid al-Salafi wa Dakwa al-Islahiyah*, yang diterjemahkan oleh Faisal Saleh dkk, dengan Judul, *Ibnu Taimiyyah Pembaharu salafi dan Dakwah Reformasi*, CeT, 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautasar, 2005), h. 31.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 35.

teguh oleh para sahabat Salafus-Sholih, baik dalam ilmu, amal, dan keyakinan akidah).

Guru – guru dan Murid – murid Ibnu Taimiyyah

Guru guru Ibnu Taimiyyah

Syaikhul Islam telah banyak menimba ilmu fikih dan usul dari orang tuanya dan ulama – ulama besar yang ada dimasa itu, beliau *rahimahullah* pernah belajar dari Ibnu Qudamah, Ibnu shalah, Imam An-Nawawi, Ibnu Daqiq Al-Id⁵¹, diantaranya

- a. Zainuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abduddaim, ulama besar dalam bidang hadist,
- b. Taqiyyuddin Abu Muhammad Islami bin Ibrahim bin Abi Al-Yusr At-Tanukhi,
- c. Aminuddin Abu Muahmmad Al-Qasim bin Abi Bakar bin Qasim bin Ghanimah Al-Arbali,
- d. Al-Ghana'im Al-Muslim bin Muhammad bin Makki Ad-Dimasyqi,
- e. Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Umar Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi, pemilik Asy-Syarh Al-Kabir,

⁵¹ *Ibid.*, h, 18.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- f. Afifuddin Abu Muhammad Abdrurrahim bin Muhammad bin Ahmad Alatsi Al-Hambali,
- g. Fakhruddin Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad bin Abdil Wahid bin Ahmad Al-Bukhari,
- h. Majduddin Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Utsman bin Al-Muzhaffar bin Hibatullah bin Askir Ad-Dimasyqi,
- i. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdil Qawi bin Badran bin Abdillah Al-Mardawi Al-Maqdisi,⁵²

2. Murid – Murid Ibn Taimiyyah

Tidak ada seorang syaikh yang dikenal memiliki banyak murid sebanyak Ibnu Taimiyah, barangkali ini disebabkan oleh seringnya ia berpindah antara Mesir dan Syam. Di Mesir sendiri ia sering berpindah – pindah antara Kairo dan Iskandaria, kegiatan tetapnya selama disana adalah mengajar, berdialog, bercecamah dan berkhotbah, serta bertemu dengan banyak ulama ternama yang memiliki prestasi gemilang, sebagian lebih tua, sebagian sebaya, dan sebagian lain lebih muda darinya. Adapun murid – murid Syaikhul Islam adalah sebagai berikut:

a. Al-Hafizh Ibnu Qayyim

Diantara murid Syakhul Islam yang *talaqqi* secara total adalah Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah,⁵³

⁵² Ahmad Farid, *Op Cit.*, h. 808.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi

2. Al-Hafiz Ibnu Katsir

3. Al-Hafizh Ibnu Rajab

4. Al-Hafizh Sirajuddin Abu Hafs Umar bin Ali Al-Azji Al-Baghdadi, penulis buku “*Al-A’lam Al-‘Illyah fi Manaqib Ibni Taimiyah.*”

5. murid lain yang belajar dengan Syaikhul Islam dan telah mendapat ijazah adalah Al-Hafizh Syamsuddin Abu Abdilllah Muhammad bin Utsman Adz-Dzahabi Ad-Dimasyqi,

6. Al-Hafizh Alamuddin Al-Qasim bin Muahmmad Al-Barzani, salah seorang tokoh besar dalam bidang hadist di Syam,

7. Abu Al-Hajjaj Yusuf bin Az-Zaki, guru bagi para ulama Jrh wa Ta’adil, Syaikh Ahli Hadis dan pengarang buku, “*Tahdzib Al-Kamal fi Asmai Ar-Rijal.*”⁵⁴

Kesimpulan, banyak dari ulama dan para dai di masa kita sekarang juga dimasa – masa setelah wafat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah , seperti As-Syathibi, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dan Syaikh Ibnu Bazz, yang terpengaruh dengan kehidupan dan fatwa – fatwanya.

⁵³ Muhammad Al-Jamal, *Op Cit.*, h. 215.

⁵⁴ Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Op Cit.*, hlm 216.

Karya – Karya Ibnu Taimiyyah

Imam agung kita Syaikhul Islam telah meninggalkan sejumlah karya yang cukup banyak, ini merupakan hasil studi yang cukup panjang dan mendalam tentang kondisi umat Islam dengan berbagai judul dan tema, baik masalah akidah, fikih, politik, hokum maupun filsafat. Banyak disebut, bahwa karya Syaikhul Islam *rahimahullah* mencapai 300 jilid sebagian ada yang mengatakan 500 jilid. Sebagian karya Syaikhul Islam yang sudah dihimpun dalam *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* yang terdiri dari 37 jilid dan *Al-Fatawa Al-Kubra* sebanyak 5 jilid⁵⁵. Adapun d antara karya – karya tersebut adalah;

1. Al-Munadzarah fi Akidah Al-Wasithiyah,
2. Al-Wasiyyah Al-Kubra,
3. Al-Washiyyah fiddin wad Dunya,
4. Risalah fii Istighatsah,
5. Risalah al-halal,
6. Risalah fii Ziyarah Baiti Maqdis,
7. Risalah fii Maratib Al-Iradah,
8. Kitab Bayn Al-Huda mina Adh-Dhalal fi Amri AL-Hilal.
9. Tafsir Al-Mu'awwadztain,
10. Risalah fis Sima' war Raqs,
11. Risalah Al-Furqan Binal Haq wa Btahir,
12. Ma'alimul Ushul,

⁵⁵ Ahmad farid, *Op Cit*, h. 809.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

3. At-Tibyan fi Nuzulil Qur'an,

4. Raf'u Al-Malam anil Aimmah Al-A'lam,

5. Jawab As-Shahih Liman Baddala Dinal Masih (diterbitkan dalam 4 jilid),

6. Iqtdha' As-Shirat Al-Mustaqim, wa Mujanabatu Ashab Al-Jahim (buku jawaban atas Yahudi dan Nasrani),

7. Kitab fi Sujud aAl-Qur'an,

18. Kitab al – Farqi Al-Mubin Baina At-Thalaq wa Al-Yamin,

19. As-Siyasah Asy-Syar'iyah fii Islahi Ar-Ra'I war Raiyyah,

20. Risalah Al-Hisbah fii Islam,

21. Tafsir Surah An-Nur,

22. Muwafaqah Shahih Al-Mnaqul lis Sharih Al-Maq'ud (telah diterbitkan dalam 10 jilid)⁵⁶

G. Dasar Metode Istinbath Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah *Rahimahullah* selalu disebut ulama yang tidak terikat pada suatu mazhab, tetapi ia tetap digolongkan kepada ulama yang berjalan di atas mazhab Imam Ahmad bin Hambal, yang mashur dengan sebutan mazhab Hambali. Setiap mazhab memiliki kerangka umum dalam menggali hokum dari dalil dalil syari'I. istilah ini dikenal dengan nama istinbath hokum.

Secara bahasa kata istinbath menurtu bahasa yang berarti mengeluarkan, melahirkan, menggali dan lainnya. Metode Istinbath hokum Ibnu Taimiyyah sama

⁵⁶ Muhammad Jamal, *Op Cit.*, h. 218-219.

Dengan Metode Imam bin Hanbal⁵⁷, namun dalam beberapa hal ada juga perbedaan diantara keduanya adalah sebagai berikut:

1. Al – Qur'an

Sumber hokum pertama yang harus berpegang teguh kepadanya menurut Ibnu Taimiyyah adalah al – Qur'an. Ibnu Taimiyyah dalam hal ini mengaku adanya nash pada ayat al – Qur'an.

2. Sunnah

Ibnu Taimiyyah meletakkan sunnah di posisi kedua dalam metode istinbath hukumnya. Ada banyak nash syara' yang mewajibkan untuk mengikuti Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dengan prinsip mengikuti dari salah satu dari keduanya al – Qur'an atau sunnah sudah termasuk mengikuti yang lain.

3. Ijma'

Ijma' al – Ummah menurut Ibnu Taimiyyah adalah dalil yang memiliki kebenaran dengan prinsip umat tidak akan bersepakat untuk melakukan kesesatan. Ijma' menurut Ibnu Taimiyyah terbagi menjadi dua bagian. Pertama qath'i yaitu ijma' yang sama sekali tidak bertentangan dengan nash syara'. Kedua ijma' zhanny yaitu ijma' yang bersifat istiqra dimana seluruh ulama mengemukakan pendapat mereka dan tidak ada perbedaan diantara pendapat mereka tentang suatu masalah tersebut atau tidak ada seorang ulamapun yang mengingkarinya.

⁵⁷ Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Hukum Islam*, ed. Addul Aziz Dahlan, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), Cet. 3, h. 625-626.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kiyas (analogi)

Imam Ahmad bin Hanbal menggunakan kiyas sebagai dasar penetapan hukum dalam keadaan terpaksa, yaitu apabila ia menghadapi suatu persoalan yang dasarnya hukumnya tidak ditemukan di dalam al-Quran dan Sunnah, tidak pula dijumpai dalam fatwa sahabat, sama halnya dengan Imam bin Hanbal, Ibnu Taimiyyah pun demikian, Ibnu Taimiyyah membagi kiyas menjadi dua, yakni kiyas shahih (analogi yang didasarkan dengan persamaan illat yang jelas, kedua kiyas fasid atau ghair shahih (analogi berdasarkan illat yang dibuat-buat)⁵⁸

Di lain pihak, Jamil Ahmad Islam, menyebutkan bahwa prinsip dasar yang dipergunakan oleh Ibnu Taimiyyah dalam istinbath hukum adalah dengan menganut prinsip – prinsip sebagai berikut:

- a. Menjadikan wahyu merupakan sumber pengetahuan agama. Penalaran dan intuisi hanyalah sebagai sumber terbatas.
- b. Membatasi kurun atau periode pada tiga tiga generasi awal (salaf). Kesepakatan umum pada ilmuwan yang terpercaya selama tiga abad pertama Islam juga turut memberi pengertian tentang asas pokok Islam di samping Al – Qur'an dan As – Sunnah.
- c. Hanya Al – Qur'an dan As – Sunnah penuntut yang otentik dalam segala persoalan. Ia mengesampingkan dan sangat mencela pengaruh asing yang sangat mencemarkan kemurnian dan kesederhanaan Islam masa awal⁵⁹.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Jamil Ahmad Al – Islam, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pusat Informasi dan Komunikasi Islam Indonesia, 2004), h. 45.

Menurut Jhon L. Esposito menyebutkan, bahwa Ibnu Taimiyyah adalah ulama mazhab Hambali (pengikut Imam Ahmad bin Hambal) yang mempunyai metode istinbath hokum meliputi Al – Qur'an, As – Sunnah, dan selalu melekatkan kaum *salafussholeh* (ijma' shohabah) sebagai pemegang otoritas tertinggi. Kendati demikian ia tetap menggunakan penalaran analogi (qiyas) dalam beristinbath⁶⁰.

H. Sosial kultur

Kehidupan sosio-kultural di zaman Ibnu Taimiyyah banyak perbedaan yang signifikan⁶¹, khususnya pada abad ke-6, ke -7 dan disusul tentunya di abad ke-8 *hijriah* dengan muncul fenomena ulama dengan manhaj yang berbeda. Ada tipe ulama yang memahami ilmu-ilmu agama, seperti hadist, tafsir nahwu, fikih akidah tetapi status mereka dalam keilmuan tersebut hanya sebagai *muqallid*, tidak dalam kapasitas mujtahid, banyak terjadi perbedaan pendapat pada masa ini, dalam hal ini Ibnu Taimiyyah bertumpu pada *nash*. Ia memfatwakan hukum berdasarkan *nash* dan ia tidak berpaling pada sesuatu yang tidak berpaling kepada sesuatu yang bertentangan dengan *nash*. Ibnu Taimiyyah menekankan secara general *nash-nash* al-quran dan hadist telah mencakup semua hukum yang berkaitan dengan perbuatan *mukallaf*. Barang siapa yang mencari solusi hukum untuk menyelesaikan perselisihan pendapat dari *nash* pasti akan menemukannya.

⁶⁰ Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Islam Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2002), Jilid 2, h. 244.

⁶¹ Amir, Amri, *Lima Masalah Hukum Keluarga dalam Perspektif Fatwa Ibnu Taimiyyah dan Kaitannya dengan Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Tesis, (Universitas Negeri Imam Bonjol Padang, 2018), h. 35

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG NASAB ANAK ZINA DALAM FIKIH ISLAM

Penasaban Anak

Pengertian Nasab dan Dasar Hukum Nasab

Kata nasab secara bahasa etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu نَسَبًا - نَسَبٌ, apabila terdapat kalimat “نَسَبَ الرَّجُلُ” berarti “وَصَفَهُ وَذَكَرَ نَسَبَهُ”, memberikan ciri dan menyebutkan keturunan. Kata nasab adalah kata bentuk tunggal yang bentuk jamaknya bisa nisab, seperti kata سِدْرَةٌ menjadi سِدْرٌ dan bisa juga nasab, seperti kata غُرْفَةٌ menjadi غُرْفٌ⁶². Di samping itu bentuk jamak dari nasab adalah *ansab* sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

Artinya : “apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya. (QS. Al – Mu'minun (23):101)

Selain ayat di atas, kata nasab dalam bentuk tunggalnya dipakai dua kali dalam Al – Qur'an, pertama dalam surah Ash – Shaffat (37) ayat 158 Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ

⁶² Nurul Irfan, Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam, *Op Cit.*, h. 22.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar – benar akan diseret (ke neraka)”

Dan juga di ayat lain kata nasab disebutkan juga dalam surah Al – Furqan

(25) ayat 54 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۚ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Artinya: “dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan musaharah (hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan) dan adalah tuhanmu Mahakuasa”

Al – Qurthubi, ketika menafsirkan ayat di atas, mengatakan bahwa kata “annasabu” dan “ashsihru” kedua bersifat umum yang mencakup hubungan kerabat di antara manusia. Dalam hal ini secara lebih jelas Ibnu Al – Arabi sebagaimana dikutip oleh Al – Qurthubi menjelaskan bahwa nasab adalah sebuah istilah yang menggambarkan proses bercampurnya sperma laki – laki dan ovum seorang wanita atas dasar ketentuan syari’at, jika melakukannya dengan cara maksiat, hal itu tidak lebih dari reproduksi biasa, bukan merupakan nasab yang benar.⁶³

Ulama fikih mengatakan bahwa nasab merupakan salah satu pondasi yang kokoh dalam membina suatu kehidupan rumah tangga yang bisa mengikat antara

⁶³ Syaikh Imam al – Qurthubi, *Al – Jami’ li Ahkaam Al – Qur’an*, ed. Indo, Tafsir al – Qurthubi, (terj: Muhyiddin Mas Ridda dan Muhammad Rana Mangela), jilid 13, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 145. Lihat juga, Kementerian Agama RI, Tafsir Surat al – Furqan ayat 54, <https://tafsirweb.com/6310-surat-al-furqan-ayat-54.html>, di akses pada tanggal 15 Juli 2019/ 13 Dzulhijjah 1440.

berdasarkan kesatuan darah⁶⁴. Sedangkan menurut Wahbah az – Zuhaili nasab didefinisikan sebagai suatu sandaran yang kokoh untuk meletakkan suatu hubungan kekeluargaan berdasarkan kesatuan darah atau pertimbangan bahwa yang satu adalah bagian dari yang lain. Misalnya seorang anak adalah bagian dari ayahnya, dan seorang ayah adalah bagian dari kakeknya. Dengan demikian orang-orang yang serumpun nasab adalah orang – orang yang satu pertalian darah⁶⁵.

Nasab telah menjadi bahasa Indonesia dan telah masuk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, itu diartikan sebagai keturunan (terutama dari pihak bapak) atau pertalian keluarga⁶⁶. Hampir sama dengan definisi terakhir ini dalam Ensiklopedi Islam, nasab diartikan sebagai keturunan atau kerabat yaitu pertalian keluarga melalui akad nikah perkawinan yang sah⁶⁷.

Dengan adanya batasan bahwa nasab merupakan pertalian keluarga melalui perkawinan yang sah sebagai mana disebutkan dalam Ensiklopedi Hukum Islam di atas, tampaknya akan menimbulkan masalah tersendiri, sebab menurut konsep fikih anak yang lahir melalui pernikahan yang fasid dan melalui hubungan badan secara syubuhah tetap dapat menyebabkan timbulnya hubungan nasab kepada ayah kandungnya. Tampaknya kedua definisi ini harus diubah atau setidaknya diberikan penjelasan – penjelasan lebih lanjut sebab dalam hukum

⁶⁴Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Hukum Islam*, ed. Abdul Aziz Dahlan, Jilid 4, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), Cet. 6, h. 1304.

⁶⁵ Wahbah az – Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid 10, *Op Cit.*, h. 25.

⁶⁶ *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. 1, h. 609.

⁶⁷Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Hukum Islam*, *Op. Cit.* 1304.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Islam nasab dapat dibentuk melalui nikah fasid, atau nikah yang syarat dan hukumnya kurang sempurna atau nikah yang status hukumnya siperselisihkan oleh para ulama, seperti nikah kontrak dan nikah mut'ah, nasab juga dapat dibentuk dengan cara hubungan badan secara syubhat⁶⁸.

Dari definisi nasab di atas, baik secara bahasa maupun secara istilah, seperti belum ada suatu definisi yang sesuai. Yasin bin Yasir juga mengemukakan pengertian nasab secara syara' adalah sebagai berikut:

“keadaan hokum yang disandarkan antara seseorang dengan orang lain yang mana orang tersebut terlepas dari Rahim seorang wanita yang terikat dalam ikatan suami isteri maupun ikatan pemilik yang sah di mana, baik ikatan suami isteri maupun akad kepemilikan itu diakui kebenarannya atau mirip dengan diakui kebenarannya. Ketetapan ini duhubungkan kepada seorang yang melalui air spermanya kehamilan itu terjadi”⁶⁹

Pada dasarnya definisi nasab secara syara' seperti di atas sudah mencakup dan mewakili semua aspek yang ada di dalamnya. Hanya saja tinjauan dari redaksi yang dikemukakan terkesan membingungkan dan agak sulit dimengerti, oleh karena itu, penulis lebih cenderung terhadap definisi nasab seperti yang diuraikan dalam Ensiklopedi Hukum Islam dengan menambah sedikit penjelasan, yaitu bukan hanya dibentuk melalui pernikahan yang sah saja, melainkan juga melalui pernikahan yang fasid dan hubungan badan secara syubhat akan dijelaskan di pembahasan berikutnya.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa nasab secara terminology adalah talian keluarga berdasarkan hubungan darah, baik ke atas, ke

⁶⁸ Nurul Irfan, *Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam*, Op Cit., h. 24.

⁶⁹ Ibid., h. 25.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

maupun ke samping yang semuanya itu merupakan salah satu akibat dari perkawinan yang sah, perkawinan yang fasid, dan hubungan badan secara yubhat.

Dalam banyak literature fikih, disebutkan tentangnya nasab dalam sebuah keluarga. Karena nasab adalah ikatan sebuah keluarga yang tidak mudah diputuskan, dan nasab sebagai nikmat agung yang diberikan Allah kepada manusia. Tanpa nasab, pertalian keluarga akan hancur dan putus. Pentingnya nasab dalam keluarga juga menjadi tujuan utama dari pembentukan hokum Islam, yaitu *hifz al- nasl* atau *hifz al – nasb*. Kaitannya dengan tujuan tersebut, maka permulaan adanya nasab sebenarnya didahului oleh adanya sebab awal pembentukkannya, yaitu pernikahan yang sah. Jadi pernikahan yang sah dijadikan oleh para ulama sebagai sebab adanya kausal hokum dari ketentuan nasab. Di samping itu pernikahan ini dijadikan sebagai instuisi untuk memelihara keturunan yang sah⁷⁰.

Pentingnya pernikahan dalam penetapan nasab ini telah digambarkan dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala* surat al – Furqan ayat 54:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۚ وَكَانَ رُثُكَ قَدِيرًا

⁷⁰ Tujuan hukum Islam pada beberapa literatu ditentukan pada lima macam, yaiitu menjaga agama, jiwa, harta, akal, nasab atau keturunan. Keterangan lima tujuan hokum Islam ini dalam fikih disebut *maqasid syari'ah*. Dikutip dalam buku Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 3, Cet 3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 190. Keterangan yang sama juga dikutip dalam buku Muhammad Ali, *Hukum Islam; Ilmu Hukum dan Tata Hukum di Indonesia*, Cet. 16, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 24.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dilindungi undang-undang UIN Suska Riau

Artinya: “Dan Dia pula yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu punya keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu yang maha kuasa”

Keberadaan nasab ini sangat penting, karena dapat menimbulkan beberapa ketentuan hukum lainnya, seperti ketentuan adanya hak saling waris mewarisi, ketentuan hukum tentang kewajiban nafkah, serta ketentuan hukum perwalian, baik perwalian harta maupun perwalian atas diri sendiri (wali nikah)⁷¹. Untuk itu, sebagai imbalan dari ketiadaan nasa, maka keterikatan hukum seperti yang disebutkan di atas tentunya juga tidak ada.

2. Sebab – Sebab Ketetapan Nasab

Nasab seorang anak terhadap ibunya ditentukan oleh kelahiran, baik secara syara’ maupun hukum perundangan – undangan di Indonesia. Sedangkan penisbatan anak terhadap ayahnya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Pernikahan sah

Para ulama sepakat anak yang lahir dari seorang wanita dalam suatu perkawinan yang sah, dapat dinasabkan kepada suami wanita tersebut. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dalam sebuah hadist:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرِ

⁷¹ Abdul Madjid Mahmud Mathlub, *al – Wajiz fi Ahkam al – Usrah al – Islamiyah*, Penerbit: Harits Fadly dan Ahamd Khotib, dengan judul *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Era Intermedia, 2005), h. 522.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Artinya: “dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda anak itu bagian yang memiliki tempat tidur (bagi yang meniduri isteri) dan bagi pezina hanya berhak mendapatkan batu hukuman”⁷²

Maksud dari hadist di atas adalah penegasan bahwa nasab anak yang lahir dalam perkawinan yang sah atau fasid, dapat ditetapkan dan dihubungkan kepada ayahnya kandungnya. Akan tetapi ketetapan ini tidak berlaku bagi pezina sebab nasab merupakan nikmat dan karunia besar dari Allah *subhanahu wa ta’ala*. Seorang lelaki pezina tidak akan punya nasab dengan anak yang lahir akibat perbuatannya itu. Bahkan pezina ketika statusnya *muhsan* harus dihukum dengan cara di rajam, yaitu dilempari batu hingga meninggal, dan jika masuk dalam kategori zina *ghairu muhsan*⁷³, maka yang bersangkutan akan dihukum dengan cara dicambuk sebanyak 100 kali sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta’ala* dalam surah An – Nur (24) ayat 2⁷⁴.

⁷² Imam Nawawi, *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Penerjemah darwis dkk, dengan judul *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus sunnah), h. 190. Lihat juga Teungku Muhammad Hasbi Ash – Shiddieqy, *Koleksi Hadist Hadist Hukum*, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2011), h. 230-231.

⁷³ *Muhsan* adalah pezina yang telah pernah menikah, sedangkan *Ghairu Muhsan* adalah pezina yang belum pernah menikah. Pembahasan mengenai zina ini di tulis dalam Abu Malik Kamal bin As Sayyid Salim, *Shahih Fiqh As – Sunnah wa Adillatuhu wa Taudhih Madzhib*, penerjemah Khairul Amru Harahap dan Faisal Shaleh, dengan judul *Shahih Fiqh Sunnah*, jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 60-63.

⁷⁴ الرَّائِيَةُ وَالزَّانِيَةُ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةً ۖ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam menetapkan nasab melalui perkawinan yang sah harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Suami tersebut adalah seseorang yang memungkinkan dapat memberikan keturunan, dimana menurut kesepakatan ulama mazhab fiqh adalah seorang laki – laki yang telah baligh. Oleh karena itu nasab anak tidak mungkin dihubungkan kepada laki laki yang tidak mampu melakukan hubungan badan atau dengan lelaki yang tidak mempunyai kelamin. Kecuali itu bisa diobati.
- 2) Menurut ulama dari kalangan mazhab Hanafi, anak tersebut lahir 6 bulan setelah perkawinan. Jumhur ulama menambahkannya dengan syarat suami isteri dimaksud telah melakukan hubungan badan. Apabila kelahiran anak itu kurang dari enam bulan, maka menurut kesepakatan ulama fiqh, anak yang lahir idak bisa dinasabkan kepada suami wanita tersebut. Sebab hal ini mengindikasikan bahwa kehamilan telah terjadi sebelum akad nikah.
- 3) Suami isteri bertemu minimal satu kali setelah akad nikah. Hal ini disepakati oleh ulama fiqh. Namun mereka berbeda pendapat dalam mengartikan kemungkinan cara bertemu antara keduanya. Apakah pertemuan itu bersifat fisik atau nyata menurut perkiraan. Ulama dari kalangan mazhab Hanafi berpendapat bahwa pertemuan berdasarkan perkiraan menurut logika. Oleh sebab itu apabila wanita tersebut hamil selama enam bulan sejak ia dieprkirakan bertemu dengan suaminya, maka anak yang lahir dari kandungannya itu dapat dinasabkan kepada suaminya⁷⁵.

⁷⁵ Wahbah az – Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, jilid 10, *Op Cit.*, h. 32.

Pernikahan Fasid

Pernikahan fasid adalah pernikahan yang dilangsungkan dalam keadaan yang kurang syarat⁷⁶, seperti nikah yang dilakukan tanpa wali, tetapi menurut kalangan ulama Hanafi wali tidak menjadi syarat sahnya pernikahan demikian halnya pernikahan tanpa saksi, bagi mazhab yang memperbolehkannya. Walaupun status nikah fasid jelas tidak sama dengan nikah yang dilaksanakan secara sah, namun dalam masalah nasab para ulama fiqh sepakat bahwa penetapan nasab anak yang lahir dalam pernikahan fasid sama dengan peneteapan nasab anak dalam pernikahan yang sah. Akan tetapi ulama mengemukakan tiga syarat dalam penetapan nasab anak dalam pernikahan fasid ini, yaitu sebagai berikut

1. Suami mempunyai kemampuan menjadikan isterinya hamil, yaitu seorang yang baligh dan tidak mempunyai penyakit yang dapat menyebabkan isteri tidak bisa hamil.
2. Hubungan badan benar benar terjadi dan dilakukan oleh pasangan yang bersangkutan.
3. Anak dilahirkan dalam waktu enam bulan atau lebih setelah terjadinya akad nikah fasid tersebut (menurtu jumhur ulama) dan sejak hubungan badan (menurt ulama mazhab Hanafi). Jika anak itu lahir dalam waktu sebelum enam bulan setelah akad nikah atau melakukan hubungan badan maka anak itu tidak bisa dinasabkan kepada suami wanita tersebut, karena

⁷⁶ *Ibid.*, h. 36.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bisa dipastikan anak yang lahir itu akibat hubungan dengan lelaki yang lain sebelumnya⁷⁷.

Hubungan Badan Secara Syubhat

Hubungan badan secara syubhat terdiri dari dua kata, yaitu hubungan badan dan syubhat yang antara keduanya terpisah oleh kata tambahan “secara”. Hubungan badan juga disebut seks, bersenggama, bergaul suami isteri, atau berseubuh yang semuanya merupakan padanan arti bahasa arab *al – wathi*⁷⁸. Sedangkan kata syubhat berarti kemiripan, keserupaan, kesamaran, persamaan, dan ketidakjelasan⁷⁹. Dalam pengertian yang luas, syubhat ialah suatu yang tidak jelas apakah benar atau tidak, atau masih mengandung kemungkinan benar atau salah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sybhat diartikan dengan keragu – ragan atau ketidakjelasan tentang sesuatu, apakah halal atau haram karena kurang jelas status hukumnya, tidak terang (jelas) antara halal dan haram atau antara benar dan salah⁸⁰.

Sumber yang paling populer tentang terjadinya syubhat ini adalah sebuah hadis Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dari Nu'man bin Basyir sebagai berikut:

⁷⁷ Mengenai nikah fasid ulama berbeda pendapat, artinya sebuah pernikahan dinyatakan fasid oleh orang ulama dalam suatu mazhab, belum tentu oleh ulama lain dalam mashab yang lain juga dinilai fasid. Namun ulama sepakat bahwa hubungan badan yang dilakukan dalam nikah fasid merupakan salah satu penyebab timbulnya nasab antara anak dan bapak kandung nya. Lihat Nurul Irfan, *Nasab dan Status Anak Zina dalam Hukum Islam, Op Cit.*, h. 68-73.

⁷⁸ *Wathi Syubhat* adalah hubungan senggama selain zina, namun juga bukan dalam bingkai pernikahan yang sah atau pun Fasid. Lihat Wahbah az – Zuhaili, Jilid 10, h. 37.

⁷⁹ Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 6, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Cet. Pertama, h. 1715.

⁸⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2003), Cet. Ketiga, h. 1115.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“dari Nu'man bin Basyir berkata Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: “yang halal itu jelas halalnya, dan yang haram jelas haramnya. Di antara halal dan haram itu terdapat hal – hal yang tidak jelas (hukum) halal atau haramnya, barangsiapa yang meninggalkan hal yang diragukan berupa dosa niscaya ia menjauhinya, dan barangsiapa yang berani terhadap hal yang diragukan berupa dosa, niscaya dikhawatirkan ia akan terjatuh dalam hal yang dilarang, barangsiapa yang menggembalakan ternaknya di sekitar kawasan terlarang dikhawatirkan ternaknya memakan tanamannya orang lain” (HR. Bukhari)⁸¹.

Dari pengertian kata hubungan badan dan syubhat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hubungan badan secara syubhat adalah persetubuhan antara seorang laki – laki dengan seorang perempuan di luar akad nikah, baik nikah secara sah maupun nikah fasid, tetapi tidak bisa disebut sebagai zina yang dilarang syariat dan hukumnya tidak terang dan tidak jelas apakah haram mutlak ataukah halal mutlak.

Ketidak tahuan atau syubhat, dalam pembahasan ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Syubhat akad yang disertai persetubuhan adalah akad yang dilakukan oleh seorang lelaki atau seorang wanita, kemudian diketahui bahwa ternyata akad tersebut tidak sah oleh karena suatu sebab.
2. Syubhat persetubuhan tanpa akad adalah persetubuhan yang dilakukan oleh seorang lelaki dengan seorang wanita, padahal tidak terjadi akad diantara mereka, baik akad yang sah maupun *fasid*. Akan tetapi, keduanya melakukan dengan keyakinan bahwa perbuatan mereka itu sah, lalu kemudian diketahui sebaliknya. Termasuk dalam bagian ini adalah

⁸¹ Muhammad Abduh Tuasikal, *Meninggalkan Perkara Syubhat*, <https://rumaysho.com/3022-meninggalkan-perkara-syubhat.html>, di akses pada tanggal 15 Juli 2019/1441 Dzul Qa'dah 140 H.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

persetubuhan yang dilakukan oleh orang gila, orang mabuk atau dalam keadaan tidur⁸².

Contohnya adalah seperti seorang laki – laki yang nikah dengan seorang wanita, di mana ia sama sekali belum pernah melihatnya, padahal wanita tersebut memiliki saudara kembar yang rupa dan wajahnya mirip sekali, kemudian ada orang lain yang memberi informasi kepada mempelai laki – laki tersebut bahwa wanita ini isterinya. Karena belum pernah kenal dan melihatnya sekalipun seumur hidupnya, walaupun melalui foto, dan ternyata pengantin laki – laki itu yakin bahwa wanita yang dihadapannya itu memang isteri yang dinikahnya, lalu pengantin lelaki itu menggaulinya. Padahal ternyata wanita itu bukan isterinya, tetapi saudara kembar isterinya. Maka dalam contoh kasus aneh ini hubungan badan antara keduanya dinilai sebagai hubungan badan secara syubhat. Walaupun terus terang contoh seperti ini di zaman semoderen ini sangat kecil kemungkinannya terjadi.

3. Metode atau Cara menetapkan nasab

Ada beberapa cara menetapkan nasab yang oleh para ulama dari berbagai kalangan mazhab dikemukakan secara detail. Setidaknya ada 3 cara dalam menetapkan nasab anak kepada orang tuanya. Khususnya kepada ayah kandungnya, yaitu melalui pernikahan yang sah atau fasid, melalui pengakuan dan melalui pembuktian⁸³.

⁸² Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2008), h. 433.

⁸³ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid. 10, *Op Cit.*, 38. Lihat juga Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4, *Op. Cit.*, h. 1306-1307.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pernikahan yang sah ataupun fasid

Pernikahan yang sah atau fasid termasuk salah satu sebab penentu garis nasab keturunan. Secara praktisnya, garis nasab ditentukan setelah pernikahan meskipun fasid. Ini telah dijelaskan pada pembahasan seba-sebab penetapan nasab.

Pengakuan nasab

Pengakuan nasab ini ulama mebedakan antara pengakuan anak dan pengakuan selain anak, seperti pengakuan terhadap saudara, paman atau kakek. Jika seorang lelaki mengakui bahwa seorang anak kecil adalah anaknya, sebaliknya seorang anak kecil yang telah baligh (menurut jumhur ulama) atau mumayyiz (menurut ulama mazhab Hanafi) mengakui seorang lelaki adalah ayahnya, maka pengakuan itu dapat dibenarkan dan anak itu dapat dinasabkan kepada lelaki tersebut, apabila telah memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Anak yang menyampaikan pengakuan itu tidak jelas nasabnya.

Apabila ayahnya diketahui, maka pengakuan dianggap batal, karena Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mencela orang yang mengakui dan menjadikan anak orang lain bernasab dengannya.

- 2) Pengakuan logis

Maksudnya adalah seseorang yang mengaku ayah dari anak tersebut usianya terpaut cukup jauh dari anak yang diakui sebagai nasabnya.

- 3) Lelaki yang mengakui nasab anak tersebut harus menegaskan bahwa ia bukan anak hasil perzinaan, karena perzinaan tidak bisa menjadi dasar penetapan nasab⁸⁴.

⁸⁴ Nurul Irfan, *Nasab dan Status Anak Zina dala Hukum Islam, Op Cit.*, h. 99.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Apabila syarat-syarat di atas terpenuhi maka pengakuan nasab oleh seorang ayah adalah sah dan anak tersebut berhak mendapatkan nafkah, pendidikan, kelayaannya, dan harta warisan sebagai anaknya.

Melalui pembuktian

Adapun pembuktian yang bisa dijadikan penentuan nasab adalah kesaksian dua orang laki-laki, atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan menurut Abu Hanifah dan Muhammad. Akan tetapi menurut Malikiyyah cukup dengan kesaksian dua orang laki-laki, sedangkan menurut Syafi'iyyah, Hanabilah dan Abu Yusuf, harus dengan kesaksian seluruh ahli waris. Terepas dari kontradiksi yuridis dalam menentukan nasab seorang bayi, dizaman yang sudah cukup modern ini, barangkali perbedaan soal bayi siapa dan bernasab kepada siapa, seperti ini akan bisa terselesaikan dengan tes laboratorium tentang kesesuaian dengan darah ayahnya. Bahkan saat ini bisa dilakukan tes DNA. Dengan demikian tes DNA bisa dianggap sebagai alat bukti penentuan nasab seseorang. Namun walaupun telah dilakukan tes DNA ternyata kesesuaian antara ayah dan anak namun pembuatannya dengan jalan tidak syar'i atau tidak atas dasar perkawinan yang sah atau dengan hasil zina, maka nasab anak tersebut tidak bisa ditetapkan dan dianggap tidak sah⁸⁵

B. Nasab Anak Zina

1. Pengertian Nasab Anak Zina

Zina adalah hubungan badan antara laki-laki dan perempuan diluar nikah dengan perbuatan zina, sangat dimungkinkan terjadinya kehamilan dan kelahiran

⁸⁵ Ibid.h. 103.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Apabila perzinaan menyebabkan lahirnya anak, maka sebenarnya anak itu lahir dalam keadaan suci, tidak menanggung beban dosa apapun dari pasangan yang berzina itu (QS. Al-an'am ayat 164).

Namun demikian karena anak itu lahir akibat perbuatan nista, tercela dari segi moral maupun agama, maka masyarakat lazim menyebut anak tersebut anak zina, anak laknat atau anak haram. Meskipun ia suci tetapi ia mempunyai kedudukan lain dibanding dengan anak biasayang lahir dalam perkawinan yang sah.

Para ulama sepakat menyatakan bahwa perzinaan bukan menyebabkan timbulnya hubungan nasab anak dengan ayah, sehingga anak zina tidak boleh dihubungkan dengan nasab ayahnya, meskipun secara biologis berasal dari benih laki-laki yang menzinai ibunya. Nasab anak tersebut hanya kepada ibunya.

⁸⁶ Di Indonesia, istilah anak zina lebih dikenal dengan anak luar nikah, mempunyai makna pada dua pengertian, yaitu anak luar nikah akibat nikah sirri, dan anak luar nikah akibat perzinahan. Untuk itu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak luar nikah sebab perzinahan, atau sering juga diistilahkan anak hasil zina. Untuk itu dibawah ini akan diikuti beberapa pendapat ahli hukum.

Menurut Amir Syarifuddin, anak zina adalah anak yang lahir dari suatu perbuatan zina, yaitu hubungan kelamin antara laki – laki dengan perempuan yang tidak terikat dengan nikah yang sah (kecuali dalam bentuk *syubhat*) meskipun ia lahir dalam suatu perkawinan yang sah, dengan laki – laki yang melakukan zona atau dengan laki – laki lain. Lebih lanjut, Amir Syarifuddin menjelaskan bahwa meskipun anak zina ini mempunyai status hukum yang sama dengan anak *li'an* itu sama – sama tidak sah, namun perbedaan di antara keduanya adalah bahwa anak zina telah jelas statusnya dari awal, seperti yang lahir dari peremouan yang tidak bersuami, sedangkan anak *li'an* lahir dari perempuan yang bersuami, namun tidak diakui anak tersebut oleh suaminya. Lihat Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 148.

Menurut 'Uwaidhah, anak hasil zina juga diartikan sebagai anak yang dilahirkan ibunya dari hasil hubungan badan di luar nikah yang sah menurut syari'at Islam. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, anak zina adalah anak yang dilahirkan ibunya melalui jaln yang tidak *syar'i*. atau anak itu buah dari hubungan yang diharamkan. Lihat Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidhah, *Al Jami' fi Fiqhi an-Nisa'*, diterjemahkan oleh, Abdul Ghoffar, dengan Judul, *Fikih Wanita*, Cet. 10, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), h. 557.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada asalnya anak zina dinasabkan kepada ibunya sebagaimana nasib anak mula'anah yang dinasabkan kepada ibunya, bukan kepada bapaknya, sebab nasab anak ini terputus dari sisi bapak⁸⁷. Mayoritas ulama berpendapat bahwa anak zina dan anak *li'an* adalah sama kedudukannya⁸⁸. Alasan mereka bahwa nasab ini merupakan karunia dan nikmat, sedangkan perzinahan itu merupakan tindakan pidana (jarimah) yang sama sekali tidak layak mendapatkan balasan nikmat⁸⁹.

2. Dasar Hukum Pendapat Ulama terhadap Nasab Anak Zina

Para ulama sepakat bahwa anak zina hanya bernasabkan kepada ibunya dan keluarga ibunya, dan terhadap ayahnya nasab anak tersebut terputus. Posisi anak zina ini disamakan dengan anak mula'anah atau anak *li'an*⁹⁰. Adapun dasar hukum ulama adalah sebagai berikut:

⁸⁷ Suami dipandang perlu melakukan *li'an* jika ia mendapati isterinya berzina, sementara tidak mungkin baginya mendatangkan bukti; atau padanya beberapa komentar yang sangat kuat menunjukkan bahwa isterinya melakukan zina, sebagaimana jika ia menyaksikan seseorang pria yang sudah dikenal suka berbuat dusta masuk ke kamar isterinya, dan persaksian itu diganti dengan sumpah 4 kali atas nama Allah dan sumpah yang kelima laknat Allah atas dirinya jika dia termasuk orang yang berdusta. Asalah satu konsekuensi dari *li'an* ini, nasab anak menjadi hilang jika telah dihilangkan ketika proses *li'an* dengan mengucapkan "amak ini bukan dari saya". Lihat Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap (jilid 1-3)*, perjemahan Asmuni, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 915-916. Lihat juga Imam Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajaj*, ed. In, *Syarah Shahih Muslim*, (terj: Darwis, Muhtadi, dkk), jil. 7, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), h. 414.

⁸⁸ Anak zina dan anak *li'an* pada dasarnya mempunyai status hukum yang sama yaitu anak tidak sah atau anak tidak mempunyai ayah dan keluarga pihak ayah. Lihat. Hajar M, *Polemik Hukum Waris*, (Pekanbaru: Suska Press, 2014), h. 289.

⁸⁹ Nurul Irfan, *Op Cit.*, h. 89.

⁹⁰ Dalam beberapa literatur, kitab ulama menyamakan bab warisan anak zina dengan anak *li'an*, sebagaimana dalam *al-Muwathatha'*, Imam Malik meletakkan bab warisan anak yang dilaknat dan anak *li'an* dalam hadist no. 1463 "Yahya meriwayatkan kepadaku dari Malik, ia telah mendapat kabar bahwa 'Urwah bin Zubair pernah memberi pernyataan tentang anak yang dilaknat dan anak hasil zina, bahwa jika ia meninggal, maka ibunya mendapat bagian warisan dari ayahnya yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Saudara-saudaranya yang seibu juga memperoleh haknya, dan sisanya diwarisi oleh para budak milik ibunya jika memang ibunya adalah seorang budak. Namun jika ibunya adalah seorang merdeka, maka ia memperoleh hak-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadist yang menerangkan bahwa anak itu dinasabkan kepada pemilik kasur/suami dari perempuan yang melahirkan (*firasy*), sementara pezina harus diberi hukuman, antara lain:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ عُتْبَةُ عَهْدَ إِلَى أَخِيهِ سَعْدٍ أَنَّ ابْنَ وَلِيدَةَ زَمْعَةَ مَنَى فَأَقْبَضَهُ إِلَيْكَ فَلَمَّا كَانَ عَامَ الْفَتْحِ أَخَذَهُ سَعْدٌ فَقَالَ ابْنُ أَخِي عَهْدَ إِلَيَّ فِيهِ فَقَامَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ فَقَالَ أَخِي وَابْنُ أَبِي أُورْدٍ عَلَى فِرَاشِهِ فَتَسَا وَقَالَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَعْدٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْنُ أَخِي قَدْ كَانَ عَهْدَ إِلَيَّ فِيهِ فَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ أَخِي وَابْنُ وَلِيدَةَ أَبِي أُورْدٍ عَلَى فِرَاشِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ ثُمَّ قَالَ لِسُودَتٍ بِنْتِ زَمْعَةَ أُخْتَجِي مِنْهُ لِمَا رَأَى مِنْ شَبهِهِ بِعُتْبَةَ فَمَارَأَهَا حَتَّى لَقِيَ اللَّهَ. (رواه بخاري)

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abdullah bi Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengatakan: 'Utbah berpesan kepada saudaranya Sa'ad, bahwa putra dari hamba sahaya Zam'ah adalah dariku maka ambillah dia', di hari penaklukan Mekkah Sa'ad mengambilnya dengan mengatakan: 'ini adalah putra saudaraku, ia berpesan kepadaku tentangnya'. Maka berdiri lah Abd bin Zam'ah, seraya mengatakan: '(dia) saudaraku, putra dari hamba sahaya ayahku, dan dilahirkan di atas ranjangnya'. Maka Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: '(dia) bagimu wahai Abd Zam'ah, **anak bagi pemilik ranjang dan bagi pezina adalah batu (rajam)**, kemudian Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda kepada Saudah binti Zam'ah: 'hendaklah engkau berhijab darinya,' beliau melihat kemiripan

haknyanya dan saudara-saudara seibunya juga memperoleh hak mereka, sedangkan sisanya diperuntukkan bagi kaum muslimin. Lihat Imam Malik bin Anas, *al-Muwathatha'* lil Imam Malik, ed. In *al-Muwathatha'*, (terj: Muhammad Iqbal Qadir), jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 241.

Dari hadist tersebut, anak laknat atau anak li'an dan anak zina disamakan posisinya, hanya mewarisi dari ibu dan keluarga ibunya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan ‘Utabah, hingga anak laki-laki itu tidak pernah lagi melihat Saudah hingga ia meninggal⁹¹.

Hadist di atas telah disepakati para ulama dari berbagai kalangan mazhab sebagai alasan, bahwa perzinahan itu sama sekali tidak akan berpengaruh terhadap sebab-sebab ketetapan dengan anak dan ayah biologisnya yang menzinai ibunya. Implikasi dari tidak adanya hubungan ansab antara anak dan ayahnya akan sangat kelihatan dalam beberapa aspek yuridis, dimana lelaki yang secara biologis adalah ayah kandungnya itu berkedudukan sebagai orang lain, sehingga tidak wajib memberi nafkah, tidak ada hubungan waris mewarisi, bahkan seandainya anak zina itu perempuan, “ayah” kandungnya tidak dibolehkan berduaan dengannya, serta laki-laki pezina itu tidak menjadi wali dalam pernikahan anak perempuan zinanya, sebab antara keduanya tidak ada hubungan sama sekali dalam syariat⁹².

Dari hadist di atas ulama sepakat nasab anak adalah bagi pemilik tempat tidur, makna *firasy* dalam hadist tersebut mayoritas ulama berpendapt bahwa bahwa itu adalah sebutan bagi wanita. Di dalam al-Qamus disebutkan, bahwa *firasy* adalah isteri atau hamba sahaya perempuan, karena ia menjadi alas kaki⁹³.

Isteri menjadi *firasy* hanya karena akad nikah, sedangkan budak perempuan juga *firasy*, tapi jika disetubuhi tuannya, dan tidak cukup dengan hanya kepemilikan terhadap dirinya sebagai budak. Perbedaan di antara keduanya,

⁹¹ Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Faraid, Bab al-Faraid lil Firasy Hurratan Kanat au Amatan, No. 6749, (beirut: Darul Ibn Katsir, 2002/1423), h. 1672.

⁹² Nurul Irfan, *Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam*, Op Cit., h. 89.

⁹³ Imam Asy-Syaukani, *Bustanul Ahbar Mukhtasar nail al-authar*, Penerjemah Amir Hamzah Facharuddin, dengan judul *Ringkasan Nailul Authar*, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 630.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi undang-undang
UIN SUSKA RIAU
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

akad nikah dimaksudkan untuk menghalalkan persetubuhan. Adapun kepemilikan wanita banya tujuan. Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata “Ahmad mengisyaratkan bahwa isteri tidak dapat menjadi *firasy* kecuali pada akad dan persetubuha”, bukan sekedar kemungkinan yang disangsikan.

Menurut Ibn Qayyim, inilah pendapat yang benar dan dapat dipastikan, jika tidak bagaimana mungkin wanita menjadi *firasy*, sementara suami tidak pernah menyeturubuhnya⁹⁴?. Maka dari hadist tersebut anak adalah bagi pemilik tempat tidur yaitu suami dan isteri, sesungguhnya seorang anak dihubungkan nasabnya kepada kedua orang tuanya, dan dalam hal ini seseorang dilarang untuk menafikkan nasab/keturunannya⁹⁵.

b. Hadist yang menjelaskan bahwa anak hasil zina dinasabkan kepada ibunya, antara lain:

عن عمرو ابن شعيب عن ابيه عن جده قال : إن النبي صلى الله عليه و سلم :

. . . وَهُوَ وَلَدُ الزَّانِي لِأَهْلِهِ أُمِّهِ مَنْ كَا تُو (رواه أبو داود

Artinya: diriwayatkan dari ‘Amr ibn Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: . . . “bahwa (anak tersebut) merupakan anak zina milik keluarga ibunya siapapun mereka”. (HR. Abu Dawud)⁹⁶.

⁹⁴ Abdullah bin Abdurrahman Alu Bassam, *Taisirul-Allam Srah Umdatul Ahkam*, Penerjemah Khatir Suhardi, dengan judul *Syarah Hadist Pilihan Bukhari-Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2014), h. 944-945.

⁹⁵ Abdullah bin Abdurrahman al-Basam, *Taudhih al-Ahkam min Bulugul al-Maram*, Penerjemah Thahirin Suparta, M. Faisal, dkk, dengan judul *Syarah Bulughul Maram*, , jilid 5, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 649.

⁹⁶ Abi Dawud Sulaiman Ibn Syi’ats sijsitani azdii, *Sunan Abu Dawud*, Kitab Talaq, Bab fii Iddah walad az-Zina, juz 2, (Beirut: Darul Ibn Hazm, 1996/1418 H), h. 482.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari hadist di atas menjelaskan bahwa nabi memberi keputusan bahwa anak zina adalah anak ibunya dan keluarga ibunya baik budak ataupun merdeka, dan ayahnya terhalang karena perbuatan zina nya tersebut.

Hadist yang menerangkan tidak adanya hubungan kewarisan anatar anak hasil zina dengan lelaki yang mengakibatkan kelahirannya, antara lain:

أَيُّمَا رَجُلٍ عَاهَرَ بِحُرَّةٍ أَوْ أَمَةٍ فَالْوَلَدُ وَلَدُ زَنَّا ، لَا يَرِثُ وَلَا يُورِثُ

Artinya: setiap orng yang menzinai perempuan baik merdeka maupun budak, maka anaknya adalah anak hasil zina tidak mewarisi dan tidak pula mewariskan (HR. at-Tirmidzi)⁹⁷.

Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* menerangkan bahwa hukum nasab anak zina, tidak boleh mewarisi dan diwarisi. Sebagaimana yang dimaklumi, kewarisan merupakan akibat dari nasab yang sah. ini menunjukkan anak zina tidak mempunyai hubungan nasab dengan laki-laki yang menyebabkan kelahirannya.

- d. Hadist yang menjelaskan larangan berzina, antara lain:

“ dari Abi Marzuq radiyallahu anhu ia berkata: kami bersama Ruwaifi’ bin Tsabit berperang di Jarbah, sebuah desa di daerah Maghrib, lantas ia berpidato “wahai manusia, saya sampaikan apa yang saya dengar dari Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, pada saat perang Hunain seraya beliau bersabda: tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya menuangkan air Maninya ke tanaman orang lain (berzina).” (HR. Ahmad dan Dawud).

- e. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* juga menasabkan anak *mula’ناه* kepada ibunya. Ibn Umar *radiyallahu anhu* pernah menuturkan:

⁹⁷ Imam Hafidz abi Isa Muhammad ibn Isa at-Tirmidzi, *Jami’ul Kabir at-Tirmidzi*, kitab Faraid Bab ma ja’a fii ibthali miirasi walad az-zina, jilid 3, (Beirut: Darul Ghurobah Islam, 1996), h. 615.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

۞ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَاعَنَ بَيْنَ رَجُلٍ وَامْرَأَتِهِ ، فَانْتَفَى مِنْ وَلَدِهَا ، فَفَرَّقَ
 بَيْنَهُمَا ، وَالْحَقُّ الْوَلَدَ بِالْمَرْأَةِ ۝

Artinya: Nabi shallahu alaihi wa sallam menegadakan *mula'anah* antara seorang lelaki dengan isterinya. Lalu lelaki itu mengingkari anaknya tersebut dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam memisahkan keduanya dan menasabkan anak tersebut kepada ibunya.⁹⁸

Ibnu Qayyim al – Jauziyah menyebutkan dalam kitabnya “*I’lam al – Muwaqi’in*”⁹⁹, dimana anak luar nikah sebab zina tidak ditetapkan hubungan dalam hak waris dan nafkah dengan laki – laki zina. Karena anak tersebut bukanlah anak dalam arti sebagai seorang ahli waris yang berkedudukan sebagai anak.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* ketika menjelaskan konsekuensi hukum dari sebuah *mula'anah* antara seorang suami dengan isteri yang menyatakan “hukum keenam adalah terputusnya nasab anak dari sisi sang bapak. Karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menetapkan untuk tidak dipanggil anak tersebut dengan nasab bapak.

Ibnu Hazm berpendapat bahwa anak zina tidak bisa dinasabkan dengan ayahnya, melainkan ia mempunyai garis nasab kepada ibunya, alas an adalah tindakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang menghubungkan nasab anak dengan ibunya yang telah dili'an oleh suaminya, bukan kepada ayahnya,

⁹⁸ Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Talaq, Bab yathqu al walad bil mualanan, no. 5315, (beirut: Darul Ibn Katsir, 2002/1423), h. 304.

⁹⁹ Ibnu Qayyim al – Jauziyyah, *I’lam al – Muwaqi’in ‘an Rabb al – ‘Alamin*, Penerjemah Asep Saefullah FM & Kamaluddi Sa’diyatulharamain, dengan judul *Panduan Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 856.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sebab kelahiran yang dialami oleh wanita baik halal maupun haram, tetap sebagai sebab timbulnya nasab¹⁰⁰. Dalam fatwa Ibnu Hazm (dari ulama Zhahiriyyah) tentang nasab anak luar niakh atau anak zina:

1. Anak zina dan ibunya saling mewarisi, dan ibunya punya hak atasnya dari segi kebaktian, nafakah dan mahram,

2. Adapun ia dan ayah biologisnya tidak saling mewarisi, dan ayah biologisnya tidak punya hak keayahan dari segi kebaktian, nafkah dan mahram, ia adalah orang asing bagi ayah biologisnya, dan tidak diketahui adanya khilaf ulama dalam hal ini kecuali dalam hal *mahram* saja. Bukti fatwa ini adalah sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* :

الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Nabi menghubungkan nasab anat tersebut kepada *firasy* yaitu ibunya, dan *shahib firasy* yaitu suami ibunya atau majikannya, dan tidak memberi hak *‘ahir* selain al-hijr (terhalang).

Syaikh Mushthafa al ‘Adawi *hafizahullah* mengatakan: inilah pendapat mayoritas ulama, nasab anak tersebut terputus dari sisi bapaknya. Sebab, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menetapkan agar tidak dinasabkan kepada bapaknya. Senada dengan pendapat di atas, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan “ anak zina diciptakan dari sperna tanpa pernikahan, maka dia tidak dinasabkan kepada seorang pun, baik kepada laki-laki

¹⁰⁰ Amir, Amri, Thesis, *Lima Masalah Hukum Keluarga Dalam Perspektif Fatwa Ibnu Taimiyyah dan Kaitannya dengan Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, (Universitas Negeri Imam Bonjol Padang, 2018), h. 199-200.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

yang menzinainya atau suami wanita tersebut apabila dia bersuami. Alasannya dia tidak mempunyai bapak yang syar'i (melalui pernikahan yang sah)¹⁰¹.

Dalam Fatwa Ibnu Nujaim (dari ulama Hanafiyyah) tentang nasab anak diluar nikah atau anak zina:

- a. Anak zina dan anak li'an mewarisi dari sisi ibunya saja, karena nasabnya dengan ayahnya terputus, maka dia tidak mewarisi dari ayahnya.
- b. Adapun dari sisi ibu, telah tsabit ia mewarisi ibunya dan saudara perempuannya dari ibu secara "fardh". Tidak lewat jalur lain (umpamanya ashobah), demikian juga ibunya dan saudara perempuan dari ibunya mewarisinya secara "fardh" tdak dengan jalur lain.
- c. Dan tidak mungkin ia waris mewarisi dengan cara ashobah kecuali dengan wal' dan wulad, sehingga mewarisi dari dia orang yang memerdekakannya atau yang memerdekakan ibunya atau anak dengan cara ashobah. Demikian juga ia mewarisi orang yang memerdekaannya atau memerdekakan orang yang memerdekakannya atau anaknya¹⁰².

Dari dasar hokum yang telah di sebutkan di atas menurut mayoritas ulama bahwa nasab anak zina sama dengan anak *mula'annah* yaitu tidak memiliki nasab kepada bapaknya, nasab anak tersebut hanya ditetapkan kepada ibunya dan keluarga ibunya, meskipun wanita itu menikah dengan laki-laki yang telah

¹⁰¹ Kholid Samhudi, *Status Nasab Anak Zina*, <https://almanhaj.or.id/3354-status-anak-zina.html>, diakses pada tanggal 15 juli 2019/13 Dzul Qa'dah 1440 H.

¹⁰² Amir, Amri, Thesis, *Lima Masalah Hukum Keluarga Dalam Perspektif Fatwa Ibnu Taimiyyah dan Kaitannya dengan Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, (Universitas Negeri Imam Bonjol Padang, 2018), h. 198-199.

menzinainya, tetap tidak didapatkan upaya menghubungkan nasab anak zina kepada laki-laki yang menzinai wanita tersebut.

Menurut ijma' ulama, nasab anak zina terhadap laki-laki yang menyebabkan kelahirannya terputus¹⁰³. Wahbah zuhaili menyatakan bahwa nasab seorang anak dari ibunya tetap bisa diakui dari setiap sisi kelahiran, baik yang syar'i maupun tidak. Adapun nasab anak dari ayahnya hanya bisa diakui melalui nikah yang shahih, atau fasid atau wati 'syubhat'¹⁰⁴.

Bertalian dengan masalah tersebut, maka dapat dipahami bahwa oleh karena hubungan nasab antara anak zina dan laki-laki pezina tidak ada, maka keterkaitan hak dan kewajiban antara keduanya tidak ada, baik mengenai warisan, nafkah bahkan mahram sekalipun. Anak zina tidak bisa saling mewarisi antara anak itu, ayahnya dan kerabat ayahnya. Dia hanya mewarisi dari garis ibunya saja, sebab nasabnya dari ayah terputus. Maka, dia tidak bisa mewarisi melalui ayah sementara dari ibu, nasabnya terbukti dan nasabnya kepada ibu sudah pasti.

Dari penjelasan dasar hukum di atas, maka dapat dipahami bahwa nasab seseorang akan ada ketika adanya hubungan seksual yang dilakukan dalam biangkaian perkawinan yang sah atau fasid (rusak). Jika seseorang anak hanya dilahirkan dari hubungan seks semata, tanpa ada ikatan yang sah berupa pernikahan di antara kedua bapak ibunya, maka nasab anak tidak bisa dikaitkan. Oleh karena itu anak yang dihasilkan sebab zina tidak memiliki keterkaitan nasab

¹⁰³ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam, Op Cit.*, h. 148.

¹⁰⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa adillatuhu, Op Cit.*, h. 27.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

yang sah dengan laki-laki yang menyebabkan kelahirannya. Dalam hal ini, kedudukan nasab anak zina disamakan dengan anak *li'an*. Anak *li'an* (anak wanita yang dikenai *li'an*) adalah anak yang dinafikkan nasabnya oleh suami yang sah berdasarkan syariat¹⁰⁵. Dalam hal ini merupakan pendapat jumhur ulama.

Hukum Islam menentukan, bahwa anak belum bisa ditentukan apakah dia termasuk anak zina atau bukan sebelum diketahui batas minimal kehamilannya, maka harus diketahui batas kehamilannya. Sehingga, nantinya dalam hukum dapat ditentukan apakah anak tersebut berasal dari suami ibu atau bukan. Dalam hal ini, fuqaha sepakat bahwa batas kehamilan dimana janin terbentuk didalamnya adalah enam bulan¹⁰⁶. Penjelasan mengenai batas usia kehamilan tersebut merupakan kombinasi dari dua ayat al – Qur'an sebagai berikut”

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفَصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya “kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, ‘ya Tuhanku berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang sholeh yang engkau ridhai: berikannlah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang – orang yang berserah diri” (QS. Al – Ahqaf: 15)

¹⁰⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Op Cit.*, h. 642.

¹⁰⁶ Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Al – Jami’ fi Fiqhi...*, h. 578.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keterangan hokum yang diperoleh dari bunyi ayat di atas adalah isteri mengandung seorang anak dan menyapih atau menyusui anak adalah selama 30 (tiga puluh) bulan. Keterangan tersebut belum bisa ditentukan secara pasti mengenai beberapa tahun masa mengandung anak, dan masa menyapih anak. Untuk itu, keterangan selanjutnya dijelskan dalam firman Allah *subhanahu wa 'ala* pada surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah – tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada Ku dan pada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada – Kulah kembalimu”

Dari gambaran ayat di atas, maka dapat diketahui bahwa jawaban dari ketentuan menyapih anak yang ada pada ayat sebelumnya yaitu selama 2 (dua) tahun atau 24 bulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masa minimal mengandung seorang wanita yaitu selama 6 bulan¹⁰⁷.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nasab seorang anak dapat dikaitkan kepada ayahnya ketika dibuahi dalam hubungan yang sah. Untuk anak zina, tetap memiliki nasab dengan ibu dan keluarga/kerabat ibunya, sedangkan dengan laki – laki pezina terputus hubungan nasabnya.

¹⁰⁷ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia, Op Cit.*, h. 223-234. Rincian keterangan mengenai batas waktu tersebut juga dapat dilihat dalam buku, Nurul Irfan, *Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam*, cet. 2, (Jakarta: Amzah, 2015), 27-33.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sedangkan dalam hukum positif, kedudukan nasab anak zina dimaksudkan hanya dibatasi pada ketentuan yang terdapat dalam Undang – Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan Inpres Nomor 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam. Dalam hal ini, pebeliti menulis permasalahan status nasab anak zini menurut hukum positif menjadi dua sub bab pembahasan, yaitu sebelum dikeluarkan putusan Mahkamah Konstitusi dan sesudahnya. Pembagian sub bab ini sangat penting dijelsakan mengingat perbedaan yang mendasar terkait dengan kedudukan nasab berikut juga dengan keperdataan anak terhadap ayah biologinya.

Kedudukan anak zina sebelum putusan Mahkamah Konstitusi, tidak jauh berbeda dengan ketentuan yang terdapat dalam fikih Islam, dalam Undang – Undang perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam ditetapkan bahwa anak zina atau anak luar nikah tidak memiliki hubungan keprdataan degan ayahnya. Anak tersebut hanya memiliki hubungan keperdataan dnga ibunya dan keluarga ibunya. Ketentuan ini dapat dipahami daari bunyi Pasal 43 sebagai berikut:

Pasal 43 ayat (1): “anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya”. Ayat (2):”kedudukan anak tersebut ayat (1) di atas selanjutnya akan diatur dalam peraturan pemerintahan”.¹⁰⁸

Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam, tepatnya pada pasal 100 dinyatakan sebagai berikut:

Pasal 100 : “anak yang lahir di luar perkawinan hanya mempunyai dengan ibunya dan keluarga ibunya”¹⁰⁹.

¹⁰⁸ Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Pasal 43 ayat 1.

¹⁰⁹ Kompilasi Hukum Islam, Pasal 100.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari dua materi hukum di atas dapat dipahami bahwa anak yang lahir di luar nikah hanya memiliki hubungan nasab dengan ibunya dan keluarga ibunya. Ketika ada hubungan nasab anak dengan ibunya, maka status keperdataan anak dengan ibunya juga terjalin sebagaimana ketentuan Pasal 43 ayat 1 Undang-Undang Perkawinan di atas, baik keperdataan tersebut dalam masalah warisan maupun nafkah. Sedangkan hubungan nasab dan keperdataan anak luar nikah dengan laki – laki yang dijadikan sebagai ayah biologisnya tidak ada.

Adapun kedudukan anak zina sesudah adanya putusan Mahkamah Konstitusi¹¹⁰, nampaknya telah berubah. Intinya, anak luar nikah di samping memiliki hubungan keperdataan dengan ibunya dan keluarga ibunya, ia juga memiliki hubungan keperdataan dengan ayah dan keluarga ayahnya. Dalam hal ini, Mahkamah Konstitusi berpendapat bahwa Pasal 43 ayat (!) Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan tersebut bertujuan untuk memberikan perlindungan dan kepastian hukum terhadap hubungan keperdataan antara anak dan ibunya, karena suatu perkawinan yang tidak dicatat dapat bahwa peristiwa perkawinan tersebut tidak ada, sehingga anak yang lahir di luar perkawinan yang tidak di catat menurut Undang – Undang *a quo* dikategorikan sebagai anak yang lahir di luar perkawinan yang sah¹¹¹.

¹¹⁰ Putusan Mahkamah Konstitusi ini dari gugatan salah satu artis Indonesia Machica Mochtar dengan Moerdiono, mantan Menteri Sekretaris Negara di masa orde Baru. Perkawinan yang dilakukan oleh kedua tersebut adalah perkawinan bawah tangan yang dilaksanakan di Jakarta. Dan dari pernikahan tersebut menghasilkan 1 orang anak. Masalah yang timbul adalah pada saat masih hidup Moerdiono anak hasil hubungannya dengan Machica Mochtar dan bahkan beliau menolak mengakui telah melakukan perkawinan di bawah tangan dengan Machica Mochtar.

¹¹¹ Istilah *q quo* dalam suatu perkara dapat diartikan sebagai suatu perkara yang sebelumnya telah disebutkan, atau perkara yang diperselisihkan. Dimuat dalam:

Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam Putusan Mahkamah Konstitusi itu disebutkan bahwa Pasal 43 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan, “anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya” tidak memiliki kekuatan hukum mengikat sepanjang dimaknai menghilangkan hubungan perdata dengan laki-laki yang dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau alat bukti lain menurut hukum ternyata mempunyai hubungan darah sebagai ayahnya, sehingga ayat tersebut harus dibaca, “anak yang dilahirkan di luar perkawinan mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya serta dengan laki-laki sebagai ayahnya yang dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau alat bukti lain menurut hukum mempunyai hubungan darah, termasuk hubungan perdata dengan keluarga ayahnya”¹¹².

Meskipun latar belakang Putusan ini didasi dari pernikahan sirri namun bunyi putusan tersebut juga mewakili anak yang lahir diluar pernikahan atau anak zina.

3. Penasaban Terhadap anak Zina (Istihaq nasab anak zina)

Dalam konsep Penasaban anak zina ini dalam literatur Fikih dikenal dengan istilah *istilhaq*. *Istilhaq* menurut bahasa dari mashdar dari kata “استلحق” yang berarti “ادعاه و نسبته إليه” (mengaku dan menisbatkannya kepada dirinya). Rawwas Qal’aji menyebutkan makna “استلحق الولد” sebagai menyambung nasab dengan dirinya¹¹³, dari penggunaan kata ini dalam bahasa aslinya saja sudah biasa

<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20090906021025AAjxfp1>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2019.

¹¹² Putusan Mahkamah Konstitusi “MK” No. 46/PUU-VIII/2010 TANGGAL 17 Februari 2012 memutuskan bahwa **pasal 43** ayat 1 **tahun 1974** tentang perkawinan (UU Perkawinan) **bertentangan dengan UUD 1945 bila tidak dibaca:**

“anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya serta dengan laki-laki sebagai ayahnya yang dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau alat bukti lain menurut hukum mempunyai hubungan darah, termasuk hubungan perdata dengan keluarga ayahnya”

¹¹³ Muhammad Taufiq, *Konsep Nasab, Istilhaq dan Hak Perdata Anak Luar nikah*, Ahkam, Vol XII, No. 2, Juli 2013, h. 62.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

digunakan dalam arti mengaitkan nasab seseorang dengan dirinya. Dalam istilah fikih tampaknya kata ini digunakan sama dengan makna bahasanya.

Dalam hal ini al-Shawi memaknai kata istilhaq dengan “اقرار ذكر مكلف أنه أب”¹¹⁴ (pengakuan seorang lelaki dewasa bahwa ia adalah bapak dari seseorang yang nasabnya tidak diketahui). Dalam makna terminology yang diungkapkan oleh al-Shawi, tampaknya bahwa istilhaq hanya boleh dilakukan oleh seorang pria dewasa yang sadar benar akan apa yang dilakukannya¹¹⁵.

Maka istilhaq adalah pengakuan anak/nasab seseorang terhadap anak yang tidak jelas nasabnya. Abdul Manan memberikan pengertian “istilhaq” adalah pengakuan dari seorang mukallaf bahwa ia adalah ayah dari seorang anak yang tidak diketahui nasabnya¹¹⁶. Dalam pengakuan ini, menurut Abdullah Ali Husein yang dikutip Abdul Manan bahwa, tidak semua mukallaf dapat mengakui sorang anaknya yang sah, mealinkan harus berpegang kepada asas, yaitu: 1) adanya asas yang baik dari anak tanpa ayah; 2) tidak ada ketunggalan hukum dalam masalah nasab; 3) ada larangan mengingkari kembali mengingkari pengakuan yang telah diberikan¹¹⁷. Dalam asas hukum Islam ini telah memberi patokan terhadap masalah anak sah dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak terjadi hal-hal buruk dalam kehidupan seseorang.

¹¹⁴ Ibid.,

¹¹⁵ Ibid.,

¹¹⁶ Abdul Manan, Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 90.

¹¹⁷ Ibid.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dalam istilah atau penasaban terhadap anak zina ini terdapat perbedaan pendapat ulama, ada ulama yang membolehkan, adapula yang menolak atau tidak setuju dengan penasaban terhadap anak zina. Adapun ulama yang berpendapat bolehnya istilah terhadap nasab anak zina yaitu dalam pendapat Umar bin al-Khattab¹¹⁸, Ali bin Abi Thalib¹¹⁹, Abu Hanifah, Ibnu Sirrin, Ibrahim An-Nakha'i¹²⁰, Ibnu Taimiyah¹²¹ Hasan al-Bashri, Ishaq Ibn Ruwaih, Sulaiman bin Yassar, 'urwah bin Zubair, dan Ibnu Qayyim¹²² *rahimahumullahu*, dan penelitian ini akan mengkaji istilah atau penasaban anak zina menurut pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dan adapula ulama yang tidak setuju dalam *istilhaq* nasab anak zina atau penasaban terhadap anak zina yaitu jumhur ulama (imam mazhab empat, yaitu Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad *rahimahumullah*, dan ulama mazhab al-dhahiriyyah¹²³, pendapat ini dirajihkan oleh Ibn Qudamah dalam al-Mughni¹²⁴.

Dalam bab ini penulis akan memaparkan istilah Menurut jumhur ulama, dalam isu istilah terdapat dua kondisi, ulama telah membincangkan dengan

¹¹⁸ Ibnu al-Qayyim, *Zadul Ma'ad*..., ed. In.. h. 382.

¹¹⁹ An-Nasa'i, *Shahih Sunan an-Nasa'i*, no. 3490, Juz VI, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1996), h. 183.

¹²⁰ Ibn Qudamah, *al-Mughni*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 342.

¹²¹ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Juz XXXI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 374.

¹²² Ibnu Qayyim, *Zad ...*, h. 318.

¹²³ Nurul Irfan, *Nasab . . .*, h. 121-122. Lihat Subroto, Skripsi, *Legalitas Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010 Tentang Hubungan Keperdataan Anak Luar Nikah dengan Ayah Biologisnya (Telaah Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif*, (Universitas Islam Indonesia, 2016), h. 20.

¹²⁴ Kholid Samhudi, *Status Nasab Anak Zina*, <https://almanhaj.or.id/3354-status-anak-zina.html>, diakses pada tanggal 15 juli 2019/13 Dzul Qa'dah 1440 H.

terperinci dengan mengambil situasi si ibu yang terlibat dalam tuntutan nasab ini.

Mereka telah membahas berdasarkan dua kondisi sebagai berikut:

1. Status anak zina jika pezina memohon disabitkan atau dihubungkan nasab kepada dirinya (istilhaq), sedangkan ibu anak zina itu dalam Firash (perkawinan yang sah). Dalam kondisi ini para ulama mengemukakan dua kemungkinan yang bisa berlaku, yaitu:

Kondisi pertama: jika pemilik firash (suami kepada ibu zina) mengingkari nasab anak. Jika pemilik firash (suami kepada ibu zina) mengingkari nasab anak atau beliau tidak menerima anak zina itu sebagai anaknya, dan isteri membenarkan dakwaan itu, maka pengakuan itu dianggap pengakuan perbuatan zina, maka si awanita dijatuhi hukuman rajam dan anaknya adalah anak zina serta nasabnya dinasabkan ke ibunya.

Namun jika si isteri tidak setuju dengan dakwaan suami, atau wanita itu mengingkari anak yang lahir adalah hasil perzinahan. Maka solusi dari syariat, pasangan suami isteri itu saling melaknat (melakukan proses mula'anah). Lalu mereka berdua dipisahkan dengan ikatan pernikahan keduanya putus untuk selamanya. Anak yang diperselisihkan ini mejadai anak mula'anah bukan anak zina. Meskipun bukan anak zina, namun tetap dinasabkan kepada ibunya.

Kondisi kedua: jika pemilik firash (suami kepada ibu anak zina) tidak mengingkari nasab anak. Ulama sepakat, bahwa jika seorang anak yang lahir dalam *firash zaujiyyah* (perkawinan), kemudian tidak diingkari oleh pemilik firash (suami), maka dari segi hukum anak hendaklah dinasabkan kepada beliau,

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hal Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sedangkan dakwaan yang dibuat oleh orang lain tidak dapat diterima. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah hadist dari aisyah radiyallahuanhuma:

الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Artinya: anak yang lahir adalah pemilik firash (suami) dan pezinanya mendapatkan kerugian”¹²⁵

Yang dimaksud dengan kata al-firasy disini adalah lelaki yang memiliki isteri atau budak yang sudah pernah digauli. Dalilnya adalah sebuah hadist yang diriwayatkan dari Abu hurairah Radiyallahuanhu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda:

الْوَلَدُ لِصَاحِبِ الْفِرَاشِ

Artinya: anak yang lahir adalah milki pemilki kasur (suami)¹²⁶.

Syaikh ‘Abudrrahman bin Nashir as-Sa’di rahimahullah menyatakan: “ketika seorang wanita telah menjadi firash, baik sebagai isteri atau budak wanita, kemudian dia melahirkan seorang anak, maka anak itu menjadi pemilik firash,

¹²⁵ Abi Dawud Sulaiman bin Asy’ats As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Kitab Talaq, Bab Walad lil Firasy, no. 2273, juz 2, (Beirut: darul Ibn Hazm, 1996), h. 487.

¹²⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Fara'id, Bab walad lil Firasy Hurratan Kanat au Amatan, no. 6750, (Beirut: Darul Ibn Katsir, 2002/1423 H), h. 1672.

rahimahullah menambahkan: “dengan adanya kepemilikan firasy ini, maka keserupaan fisik atau pengakuan seseorang dan lainnya sudah tidak dinggap¹²⁷”.

Nasab anak zina jika ibunya bukan dalam firash atau bukan berstatus sebagai isteri, tidak dalam iddah dan tidak sebagai budak, dan didakwah nasab oleh lelaki yang berzina. Jika tidak ada seorang lelaki pun yang pernah menzinainya meminta anak tersebut dinasabkan kepada dirinya, maka si anak tidak dinasabkan kepada lelaki manapun. Nasab anak itu dihubungkan kepada ibunya. Namun jika ada lelaki telah berzina dengan wanita tersebut mengakui atau mengklaim anak yang dilahirkan wanita itu adalah anaknya, dalam masalah ini jumhur ulama yaitu pendapat mazhab al-‘aimah (Imam Mazhab yang empat, yaitu Abu Hanifa, Imam Malik, Imam Syafi’i dan Imam Ahmad *rahimahumullah*¹²⁸ dan pendapat ulama mazhab az-Zahiriyyah¹²⁹). Pendapat ini dirajihkan oleh Ibn Qudamah *rahimahullah* dalam al-Mugni, dalam hal ini ulama mazhab yang telah disebutkan termasuk golongan yang tidak setuju terhadap penasaban anak zina kepada ayah biologisnya dalam keadaan baik si wanita itu bersuami maupun tidak bersuami, dan baik budak maupun merdeka, mereka beralasan dengan beberapa hadis dan dalil akal sebagai berikut:

- a. Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

¹²⁷ Kholid Samhudi, *Status Nasab Anak Zina*, <https://almanhaj.or.id/3354-status-anak-zina.html>, diakses pada tanggal 15 juli 2019/13 Dzul Qa’dah 1440 H.

¹²⁸ Nurul Irfan, *Nasab*. . . , h. 121-122.

¹²⁹ Subroto, Skripsi, *Legalitas Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010 Tentang Hubungan Keperdataan Anak Luar Nikah dengan Ayah Biologisnya (Telaah Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif*, (Universitas Islam Indonesia, 2016), h. 136.

الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Artinya: anak yang lahir adalah milik pemilik kasur (suami) dan pezina mendapatkan kerugian¹³⁰.

Cara berhujjah:

1) Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* tidak menasabkan anak selain kepada pemilik firash, sebagaimana Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* tidak memperuntukkan kepada pezina melainkan *al-Hajar*. Menghubungkan nasab atau istilah kepada lelaki yang menzinai tersebut menyelisihi kandungan hadist ini.

2) Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menasabkan anak kepada pemilik firash. Sebaliknya Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* tidak menasabkan anak kepada pezina. Ini menunjukkan bahwa jika pezina mendakwahkan nasab kepada ana zina maka nasab tidak bisa distabitkan.

b. Hadist dari Abdullah bin ‘Amru yang berbunyi:

قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فُلَانًا ابْنِي عَاهَرْتُ بِأَمِّهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا دَعْوَةَ فِي الْإِسْلَامِ ذَهَبَ أَمْرُ الْجَاهِلِيَّةِ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ.

Artinya: “wahai Rasulullah! Sungguh si Fulan ini adalah anak saya, saya telah menzinai ibunya di zaman jahiliyah.” Maka Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menjawab: “tidak ada pengakuan anak dalam Islam. Masa jahiliyah sudah hilang. Anak adalah milik suami wanita (*al-Firasy*) dan pezina mendapatkan kerugian¹³¹.

¹³⁰ Abi Dawud Sulaiman bin Asy’ats As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Kitab Talaq, Bab Walad lil Firasy, no. 2273, juz 2, (Beirut: darul Ibn Hazm, 1996), h. 487.

¹³¹ HR. Abu Daud, Kitabutth-Talaq Babul Walad lil Firasy no.2274 dan dishahihkan al-Bani dalam sahih Sunan Abi Daud dan Shahihul Jami’ no. 2493.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

©Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Cara berhujjah:

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* mengingkari dakwaan yang dilakukan oleh pelaku itu dan mengkatagorikan perkara itu sebagai perkara jahiliyah. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* mempertanyakan apakah ibu anak itu (perempuan yang berzina) dalam firash atau tidak.

Sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*

لَا مُسَاعَاةَ فِي الْإِسْلَامِ مَنْ سَاعَى فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَدْ حَقَّ بِعَصَبَتِهِ وَمَنْ ادَّعَى وَلَدًا مِنْ غَيْرِ رِشْدَةٍ فَلَا يَرِثُ وَلَا يُورَثُ

Artinya: tidak ada perzinaan dalam Islam, siapa yang berzina di zaman Jahiliyah maka dinasabkan kepada kerabat ahli warisnya (ashobah) dan siapa yang mengklaim anak tanpa bukti, maka tidak mewarisi dan tidak diwariskan¹³².

d. Sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* :

أَيُّمَا رَجُلٍ عَاهَرَ بِحُرَّةٍ أَوْ أَمَةٍ فَالْوَلَدُ وَلَدُ زِنَا ، لَا يَرِثُ وَلَا يُورَثُ

Artinya: siapa saja yang menzinai wanita merdeka atau budak sahaya maka anaknya adalah anak zina, tidak mewarisi dan mewariskan¹³³.

Cara berhujjah:

Kenyataan hadist ini jelas menunjukkan bahwa pezina apabila dia membuat dakwaan nasab terhadap anak zina, baik itu dari wanita merdeka atau budak, maka anak itu tidak tsabit kepadanya, tidak boleh diwarisi dan tidak boleh

¹³² Abi Dawud Sulaiman bin Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab Talaq, Bab Fii idda'awalad az-Zina, no. 2264, Juz 2, (Beirut: Darul ibn Hazm, 1996/1418 H), H. 482. namun hadist ini didhaifkan oleh syaikh al-Bani dalam Dhaiful Jami' No. 6310.

¹³³ Imam Hafidz abi isa Muhammad ibn isa at-Tirmidzi, *Jami'ul Kabir at-Tirmidzi*, Kitab Fara'id Bab Ma ja' fii ibthali miirasi wal az-zina, noo. 2113, jilid 3, (Beirut: Darul Ghurabah, 1996) h. 615.

- © Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Sebaliknya, anak itu tsabit kepada ibunya atau mempunyai nasab kepada ibunya. Sebagaimana, harta warisan adalah sebab dari pentsabitan nasab. Dalam hadis ini Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* menyebutkan tidak berlaku perwarisan dalam ungkapan beliau “tidak boleh diwarisi dan tidak boleh mewarisi” sekaligus menunjukkan bahwa nasab juga tidak sah atau tidak tsabit. Nabi juga tidak meperincikan dengan bertanya apakah perempuan itu dalam firasah atau tidak.
- Ibnu Qudamah *rahimahullah* menyampaikan alasan bahwa anak zina tidak dinasabkan kepada bapaknya, apabila tidak diminta penasaban. Ini menunjukkan bahwa anak itu tidak dianggap anak syar’i sehingga tidak dapat dinasabkan kepadanya sama sekali¹³⁴.
 - Nasab adalah nikmat dalam QS AL-Furqan ayat 54. Nikmat nasab berlaku apabila terjadi hasil ketaatan, bukan hasil kemaksiatan. Justru nasab tidak boleh terjadi karena perbuatan zina.
 - Kelompok yang tidak setuju dengan penasaban anal luar nikah kepada ayah biologisnya juga beralasan dengan dalil akad (*maqasid asy-syariah*), sebagaimana yang dikatakan al-Syarkhasi bahwa pemutusan nasab, yakni tidak dinasabkan anak zina kepada ayah biologisnya bertujuan sebagai pencegahan dari perbuatan zina, sebaliknya apabila menetapkan nasab anak zina kepada ayah biologisnya maka sama dengan memudahkan kepada urusan zina dan menyebar

¹³⁴ Al-Mughni, 7/129-130.

permesuman di kalangan kaum muslimin. Beliau mengatakan apabila seseorang sungguh sungguh mengetahui dan menyadari bahwa air sperma akan menjadi sia-sia apabila ditumpahkan dengan perbuatan zina. Karena anak hasil zina tidak dapat dinisbatkan kepadanya dengan cara apapun, dan Nurul Irfan sendiri juga mengatakan bahwa persoalan nasab apabila dihubungkan dengan *mawasid asy-syariah* termasuk *masalahah daruriyah* yang lima yaitu terkait dengan *hifz an-nasl*, yakni menjaga kemurnian nasab. Menurut beliau anak zina apabila dinasabkan kepada ayah biologisnya akan tidak sesuai dengan prinsip *hifz an-nasl* sebagaimana yang dimaksud¹³⁵

Dari dasar hukum yang di paparkan di atas dapat disimpulkan, maka jumhur ulama sepakat bahwa tidak dapat upaya menghubungkan nasab anak zina kepada ayah biologinya atau penasaban terhadap anak zina tidak dapat dilakukan walau dengan bagaimanapun cara yang dilakukan. Karna pada hakikat nasab menurut jumhur adalah permulaan dalam memperoleh nasab, apakah dengan jalan yang syar'i atau engan jalan yang salah, sedangkan terhadap anak zina dimutlakkan atau di awali dengan jalan yang tidak sah atau syar'i.

Oleh sebab itu nazab anak zina tetap dinasabkan kepada ibunya dan keluarga ibunya. Dia tidak memiliki hubungan nadab dengan ayahnya, tidak adanya saling mewarisi dan diwarisi.

¹³⁵ Nurul Irfan, *Nasab ...*, h. 123.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa poin-poin penting yaitu sebagai berikut:

- Menurut pandangan Ibn Taimiyyah *rahimahullah*, ketentuan anak zina terhadap laki-laki zina atau ayah biologisnya yaitu laki-laki zina dapat terhubung nasabnya kepada anak hasil zinanya apabila laki-laki itu melakukan klaim atau meminta nasab yang dikenal dengan *istilhaq nasab* atau penasaban terhadap anak zina. Penasaban atau *istilhaq nasab* dilakukan dengan syarat ibu si anak tidak berstatus sebagai isteri (tidak dalam *firasy*) dan tidak dalam *iddah*. Jika hal ini benar adanya maka nasab si anak tsabit atau dapat dihubungkan dengan laki-laki tersebut. Namun apabila ibu si anak berstatus sebagai isteri dan terjadi pertikaian antara pezina dan suami ibu si anak, maka klaim atau permintaan nasab pezina tidak tsabit atau tidak terhubung nasabnya kepada anak tersebut. Dasar utama dalam fatwa Ibn Taimiyyah untuk kemaslahatan si anak.
- Metode *istinbat* hukum dalam pendapat dalam hal ini didasar dari memahami kondisi hadist “الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ” Ibnu Taimiyyah dalam menafsirkan hadist ini bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menjadikan anak tersebut milik suami (*al-firasy*) bukan pezina. Apabila wanita tidak bersuami maka masuk dalam konteks hadist ini. Dan Ibnu Taimiyyah bersandar pada *atsar* (perbantuan) Umar bin Khattab *radiyallahu ‘anhu* dahulu pernah menghubungkan

Hasab anak-anak pada masa jahiliyah kepada yang mengakuinya (sebagai anak) dalam masa Islam, dan juga ibn Taimiyyah berasaskan dengan qiyas murni karena anak adalah benih yang dilakukan oleh kedua belah pihak, atau pekerjaan berserikat atau bersepakat bahwa anak tersebut adalah anak mereka berdua, jika anak dapat dinisbahkan kepada ibu dikarenakan ada bukti konkrit madiyyah nya yaitu melahirkan dan mengandung kenapa dengan si ayah tidak dapat dihubungkan apabila dapat dibuktikan dengan bukti yang konkrit pul. Demikian juga dalam hal ini untuk memberikan kemaslahatan bagi anak zina yang tidak berdosa dalam hal ini bersandar pada QS al-Fatir ayat 18.

3. Analisa penulis berdasarkan tinjauan hukum Islam maka penasaban terhadap anak zina dalam pendapat ibn taimiyyah dapat diterima atau boleh dilakukan, selain dari dasar hukum yang telah disertai dalam pendapat Ibnu Taimiyyah yang menurut penulis telah menjadi dasar yang kuat dalam mengijtihadkan suatu masalah. Dan penulis menganalisa berdasarkan *dalalah an-nas* dan juga *maqasid syariah* maka penasaban anak zina boleh dilakukan terhadap ayah biologisnya, dalam pendapat ini semata-mata hanya untuk menjaga jiwa si anak (hifz nasal), bertujuan menjaga kemaslahatan si anak.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan di atas, maka saran penulis terhadap polemik status anak zina, Anak zina perlu diperhatikan lagi dalam tatanan hukum Islam, karena hingga detik ini anak status anak zina masih perlu untuk dikaji lebih dalam, anak zina ternyata termasuk dalam perkara khilafiyah, yang selama dinilai sakral namun masih banyak polemik dalam tatanan hukum Islam mengenai status

anak zina tersebut. Dan dalam hal ini untuk menyelamatkan si anak dari keburukan-keburan yang akan diterima di masyarakat maka dalam hal ini pendapat Ibnu Taimiyyah dan bertalian terhadap putusan Mahkamah Konstitusi dapat ditinjau sebagai dasar untuk menyelamatkan anak yang lahir di luar nikah wallahu'alam.

Karena penelitian ini jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan adanya masukan, saran dan kritik demi perbaikan dan keempurnaan tulisan ini, sehingga tulisan ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang juga membahas permasalahan yang sama.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- ABD. Rahman Ghazaly, 2009, *Fiqh Munakahat* Jakarta: Prenada media Grub
- Noeng Muhajir, 1991 *Metodelogi Kuliatatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhammad Syukri Albani nasution, 2010, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Muhammad Bin Abdul Wahab, 2008, *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik*, Jakarta: Mustafa al-alien
- Muhammad Amin Suma, 2004, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam* Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Depertemen Agama RI, 2012 *Alqur'an dan Terjemahan*, Jakarta: CV Darus Sunnah
- Juliansyah Noor, 2015 *Metode Penelitian*, Jakarta : Kencana,
- Burhan Bungin, 2008 *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan ilmu social lainnya*, Jakarta : Kencana.
- Muhammad Amin Sukma, 2005 *hukum keluarga islam di Dunia Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soemyati 1999 , hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan NO. 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan, Yoygakarta : liberty.
- Bambang Prasetyo, 2010, *Metode Penelitian Kuliatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Muhammad Rafa Ustman, 2017 *fikih khitbah dan nikah*, Jawa Barat: Fathan Media Prima,
- Zinuddin Ali, 2013 *Metode penelitian Hukum*, Jakarta, Sinar Grafik,
- Emzir , *Analisis data metodelogi penelitian kuliantatif*, 2010, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuliatif*, 2010 Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibnu Hajar al-Asqalani: terj. Amiruddin, *Fathul baari*, 2015, Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Nurhayati Zein, *Fiqh Munakahat*, 2015 Pekanbaru, Cv Mutiara Pesisir Sumatra

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al Hamdani, *Risalah Nikah*, 2002, Jakarta : Pustaka Amani

Abu Malik bin as-Sayyid salim, *fiqh Sunnah Wanita*, 2017 (Jakarta, Griya Ilmu.

Abnu Hajar Al Asqalani *fathul Baari*, 2015 Terj Syaikh Abdul Azis Abdullah bin Baz(Jakarta, Pustaka Azam

Hayyati Sabiq, *Fiqh Sunnah* 2007 terj. Moh. Thalbi, Bandung : PT Al-Ma'arif.

Fihami dan Sohari, *Fikih Munakahat*, 2008 Serang: Raja wali Pers,

Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Ushul Fiqh*, 2012 (Jakarta: Kencana.

Abd. Rahman Dahlan, *ushul fiqh*, 2010 Jakarta, hamzah,

Alaiddin koto, *ilmu fiqh dan ushul fiqh*, 2014 Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Mardani, *ushul fiqh* Jakarta: 2011 PT Raja Grafindo Persada

Sapiudin Shidiq, *ushul fiqh* Jakarta:2011 Prenada Media Grub

Asmawi, *Perbandingan Ushul Fiqih*, Jakarta: Amzah, 2011

Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: 2003 PT Ichtiar Van Hoeve.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERBAIKAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul (*ANALISA HUKUM ISLAM TERHADAP PENDAPAT IBNU TAIMIYYAH MENGENAI PENASABAN ANAK ZINA KEPADA AYAH BIOLOGIS*) yang ditulis oleh :

Nama : Nurhayati.N
NIM : 11521204024
Program Studi : Hukum Keluarga

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Kamis, 10 Oktober 2019
Waktu : 13.30 WIB
Tempat : Ruang Munaqasah Fakultas Syariah dan Hukum

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

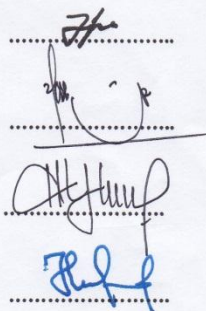
Pekanbaru, 17 Oktober 2019
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Dr. Zainal Arifin, MA


Sekretaris
Ilham Akbar, S.Hi, SH, MH

Penguji I
Yuni Harlina, M.Sy

Penguji II
Dr. Hj. Hertina, M. Pd



Kepala Bagian Tata Usaha
Fakultas Syariah dan Hukum



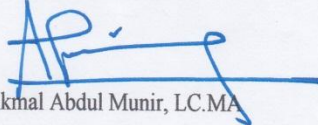
Erni, S.Sos., MM
NIP. 19680226 199103 2 002

BERITA ACARA SEMINAR USUL PENELITIAN

- | | |
|------------------------------------|---|
| 1. N A M A | : Nurhayati. N |
| 2. NOMOR MAHASISWA | : 11521204024 |
| 3. JUDUL USUL PENELITIAN | : Analisis terhadap pendapat ibu taimiyyah mengenai hasab anak zina ditinjau menurut hukum islam |
| 4. Hari/Tgl. Diseminarkan | : Senin / 07 Januari 2019 |
| 5. Hasil Seminar dirumuskan adalah | : |
| a. Judul | : Disetujui / Ditolak / Disempurnakan |
| b. Latar Belakang Masalah | : Jelas / Masih Kabur / Perlu Perbaikan |
| c. Permasalahan | : Jelas / Masih Kabur / Dirumuskan kembali agar menjadi jelas |
| d. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | : Jelas / Mengambang / Perlu Perbaikan |
| e. Kerangka Teoritis (jika ada) | : Jelas / Kurang Jelas / Perlu Disempurnakan |
| f. Rumusan Hipotesis (jika ada) | : Cukup Tajam / Perlu Dipertajam |
| g. Metode Penelitian | : Jelas / Masih Kabur / Perlu Perbaikan |
| h. Daftar Pustaka | : Cukup / Belum untuk mendukung pemecahan masalah yang diteliti |

Demikianlah keputusan Tim Seminar disampaikan kepada yang bersangkutan, untuk selanjutnya
disampaikan kepada Dekan / Wakil Dekan I

NARASUMBER



H. Akmal Abdul Munir, LC.MA

Catatan :

Perubahan Judul dalam Seminar
Dikonsultasikan dengan WD I

- Han Uipya Ummuulunggi Ummuulunggi Ummuulunggi
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

كلية الشريعة و القانون

FACULTY OF SYARI'AH AND LAW

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM. 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO. Box 1004 Telp. 0761-561645
Fax. 0761-562052 Web.http://fasih.uin-suska.ac.id,E-mail : fsihuinriau@gmail.com

Nomor : Un.04/F.I/PP.01.1/1041/2019
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : *Pembimbing Skripsi*

Pekanbaru,06 Februari 2019

Kepada

Yth. Dr. Zulfahmi Bustami, M.Ag

Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

Assalamu'alaikum warhamatullahi wabarakatuh

Bersama ini kami minta kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dalam menyusun Skripsi :

Nama :NURHAYATIN

NIM :11521204024

Jurusan :Hukum Keluarga (Akhwal Syaksiyah) S1

Kepada Saudara diharapkan membimbing metodologi dan materi skripsi. Sebagai bahannya kami kirimkan proposal penelitian dimaksud dengan judul :*"Analisis terhadap pendapat ibn taimiyyah mengenai nasab anak zina ditinjau menurut hukum islam"*

Demikian disampaikan, terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan I



Dr. Drs. Heri Sunandar, Mcl
NIP. 19660803 199303 1 004

Tembusan:
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

- Han Uripa Ummuungri Ummuungri Ummuungri
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

كلية الشريعة و القانون

FACULTY OF SYARI'AH AND LAW

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM. 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO. Box 1004 Telp. 0761-561645
Fax. 0761-562052 Web.http://fasih.uin-suska.ac.id,E-mail : fsihuinriau@gmail.com

Nomor : Un.04/F.I/PP.00.9/1042/2019
Sifat : Biasa
Lamp. : 1 (Satu) Proposal
Hal : Mohon Izin Riset

Pekanbaru,06 Februari 2019

Kepada
Yth.Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Provinsi Riau

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan bahwa salah seorang mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Sultan Syarif Kasim Riau :

Nama :NURHAYATI.N
NIM :11521204024
Jurusan :Hukum Keluarga (Akhwal Syaksyah) S1
Semester :VIII (Delapan)
Lokasi :Perpustakaan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF
KASIM RIAU

bermaksud akan mengadakan riset guna menyelesaikan Penulisan Skripsi yang berjudul
:Analisis Terhadap Pendapat Ibn Taymiyyah Mengenai Nasab Anak Zina ditinjau Menurut
Hukum Islam

Pelaksanaan kegiatan riset ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai
tanggal surat ini dibuat. Untuk itu kami mohon kiranya kepada Saudara berkenan
memberikan izin guna terlaksana riset dimaksud.

Demikian disampaikan, terima kasih.

a.n. Rektor
Dekan



Dr. Drs. H. Hajar., M.Ag.
NIP. 19580712 198603 1005

Tembusan :
Rektor UIN Suska Riau

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh



Nurhayati.N dilahirkan di Bagansiapiapi, 17 Oktober 1995 dari pasangan ayahanda Nurdin dan Ibunda Jamilah *rahimahullah* penulis merupakan anak ke 5 (lima) dari 5 (lima) bersaudara. Abang penulis yang pertama bernama Rizal.N, abang penulis yang kedua bernama Supianto.N, kakak penulis yang bernama Resmawati dan Jumiaty.

Adapun riwayat pendidikan yang telah penulis tempuh adalah sebagai berikut: Tamat Sekolah Dasar pada SDN 010 Bagan Punak pada tahun 2008. Tamat pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs Hubul Wathan Bagan Punak pada tahun 2011. Tamat Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Terpadu Darul Ulum di Duri pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Syariah dan Hukum di Jurusan Hukum Keluarga.

Selama masa perkuliahan penulis telah melakukan kegiatan PKL di Kua Kec. Payung Sekaki pada tanggal 01 Februari s/d 30 Maret 2018, dan penulis juga telah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Batang duku Kec. Bukit Batu, Kab. Bengkalis pada tanggal 15 Juli s/d 31 Agustus 2018. Penulis melakukan penelitian di Perpustakaan UIN SUSKA RIAU dengan judul penelitian “**ANALISA HUKUM ISLAM TERHADAP PENDAPAT IBNU TAIMIYYAH MENGENAI PENASABAN ANAK ZINA KEPADA AYAH BIOLOGISNYA**” *Alhamdulillah* pada hari Kamis 10 Oktober 2019, berdasarkan hasil ujian munaqasah Fakultas Syariah dan Hukum, penulis dinyatakan “**LULUS**” dengan predikat “sangat memuaskan” dan berhak menyandang gelar Sarjana Hukum (SH)

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh...

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.